



**KETERAMPILAN GURU DALAM MENGELOLA  
KELAS PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS III  
DI SD GUGUS PLANGKAWATI KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan

Oleh:  
**UMI QONIAH**  
1401412226

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti menyatakan bahwa tulisan dalam skripsi yang berjudul “Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas pada Pembelajaran IPS Kelas III di SD Gugus Plangkawati Kota Semarang” benar-benar hasil karya peneliti, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan lain dalam skripsi ini dirujuk dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama nama Umi Qoniah, NIM 1401412226 berjudul "Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas pada Pembelajaran IPS Kelas III di SD Gugus Plangkawati Kota Semarang" telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan pada

hari :

tanggal :

Panitia Ujian Skripsi,

Ketua,

Sekretaris,



Drs Isa Ansori, M.Pd

NIP. 19600820 1987031003

Penguji Utama

Dra. Arini Esti Astuti, M. Ed.

NIP. 19580619.198702 2 001

**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Masitah, S.Pd., M.Pd

NIP. 19520610 198003 2 001

Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd.

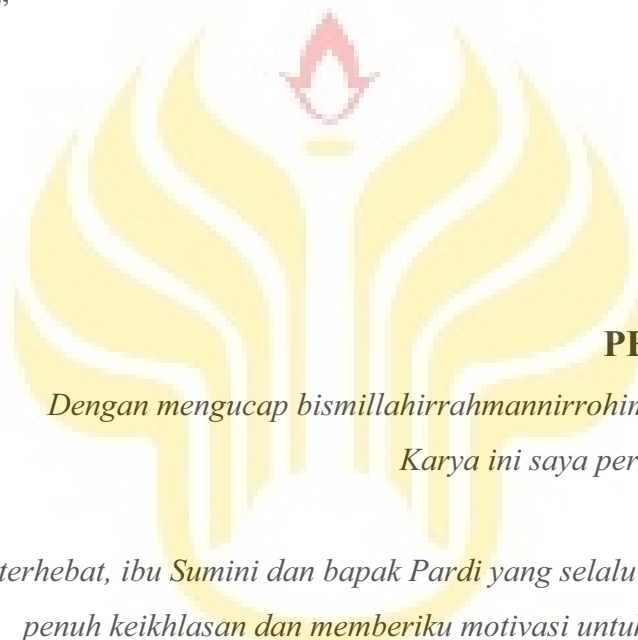
NIP. 19561201 198703 1 001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

“ Man Jadda Wa Jadda (Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka pasti akan berhasil).”

“ Pendidikan merupakan perlengkapan yang paling baik untuk hari tua. (Aristoteles)”



### PERSEMBAHAN

*Dengan mengucapkan bismillahirrahmannirrohim dan alhamdulillah*

*Karya ini saya persembahkan kepada:*

*Keluargaku terhebat, ibu Sumini dan bapak Pardi yang selalu mendoakan dengan penuh keikhlasan dan memberiku motivasi untuk terus bersemangat*

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas pada Pembelajaran IPS Kelas III di SD Gugus Plangkawati Kota Semarang”. Skripsi ini diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan belajar sampai selesai;
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi ini;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Semarang yang telah memberikan kemudahan yang telah diberikan untuk menyelesaikan penulisan skripsi;
4. Masitah, S.Pd, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta arahan yang berharga;
5. Drs. Sukarjo, S.Pd, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta arahan yang berharga;
6. Seluruh guru dan karyawan SD Negeri Pudukpayung 01 Kecamatan Banyumanik Kota Semarang yang telah bersedia membantu melaksanakan penelitian;
7. Dra. Arini Esti Astuti, M. Pd. Dosen Penguji yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang berharga;

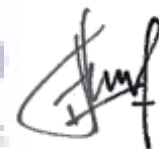
8. Seluruh guru dan karyawan SD Negeri Pudukpayung 02 Kecamatan Banyumanik Kota Semarang yang telah bersedia membantu melaksanakan penelitian;
9. Seluruh guru dan karyawan SD Negeri Gedawang 01 Kecamatan Banyumanik Kota Semarang yang telah bersedia membantu melaksanakan penelitian;
10. Seluruh guru dan karyawan SD Negeri Gedawang 02 Kecamatan Banyumanik Kota Semarang yang telah bersedia membantu melaksanakan penelitian;
11. Seluruh guru dan karyawan SD Islam Fitra Bhakti Kecamatan Banyumanik Kota Semarang yang telah bersedia membantu melaksanakan penelitian;
12. Teman-teman tim penelitian di Kecamatan Banyumanik yang telah bekerjasama dengan solid;
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan meningkatkan keterampilan guru di sekolah dasar.

Semarang, 2016

Peneliti,

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Umi Qoniah

1401412226

## ABSTRAK

**Umi, Qoniah.** 2016. *Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas pada Pembelajaran IPS Kelas III di SD Gugus Plangkawati Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama: Masitah, S.Pd., M.Pd. Pembimbing Pendamping : Drs. Sukarjo, S. Pd., M. Pd.

Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengembalikan gangguan pembelajaran didalam proses belajar mengajar. Penelitian ini dilakukan di lima SD Gugus Plangkawati Kecamatan Banyumanik Kota Semarang meliputi SD Negeri Pudakpayung 01, SD Negeri Pudakpayung 02, SD Negeri Gedawang 01, SD Negeri Gedawang 02, SD Islam Fitra Bhakti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan guru dalam mengelola kelas pada pembelajaran IPS kelas III di SD Gugus Plangkawati Kota Semarang.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Variable yang diteliti adalah keterampilan mengelola kelas dan pembelajaran IPS di kelas III. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengambilan data dilakukan pada setiap sampel. Analisis data menggunakan model Miles and Hubberman, yaitu *collecting data*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusions*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan mengelola kelas pada pembelajaran IPS kelas III di SD Negeri Pudakpayung 01 termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor 55. Keterampilan mengelola kelas pada pembelajaran IPS kelas III di SD Negeri Pudakpayung 02 termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor 54. Keterampilan mengelola kelas pada pembelajaran IPS kelas III di SD Negeri Gedawang 01 termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor 54. Keterampilan mengelola kelas pada pembelajaran IPS kelas III di SD Negeri Gedawang 02 termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor 54. Dan keterampilan mengelola kelas pada pembelajaran IPS kelas III di SD Islam Fitra Bhakti termasuk dalam kategori baik dengan skor 45.

Simpulan dari penelitian ini adalah keterampilan mengelola kelas pada pembelajaran IPS sudah baik. Peneliti menyarankan agar guru dapat melaksanakan keterampilan mengelola kelas dengan baik supaya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

**Kata Kunci:** keterampilan, mengelola kelas, pembelajaran, IPS

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Pembatasan dan Rumusan Masalah.....	8
1.2.1 Batasan Masalah.....	8
1.2.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian .....	9
1.4.1. Manfaat Teoritis .....	9
1.4.2. Manfaat Praktis .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	11
2.1. Kajian Teori .....	11
2.1.1. Hakikat Belajar .....	11
2.1.1.1 Pengertian belajar .....	11
2.1.1.2 Prinsip-prinsip Belajar .....	12
2.1.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar .....	13
2.1.2. Hakikat Pembelajaran.....	14
2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran .....	14
2.1.2.2 Komponen-komponen Pembelajaran .....	16



2.1.3.	Teori Belajar .....	18
2.1.4.	Guru .....	29
2.1.4.1	Peran Guru dalam Pembelajaran .....	29
2.1.4.1.1	Peranan Guru berkaitan dengan Kompetensi guru .....	29
2.1.4.1.2	Tugas Guru .....	37
2.1.4.1.3	Tanggungjawab, dan Fungsi Guru .....	38
2.1.4.2	Keterampilan Guru dalam Mengajar .....	39
2.1.4.3	Keterampilan Mengelola Kelas .....	51
2.1.4.3.1	Hakikat Pengelolaan Kelas .....	51
2.1.4.3.2	Tujuan Pengelolaan Kelas .....	52
2.1.4.3.3	Komponen-komponen dalam Mengelola Kelas .....	55
2.1.4.3.4	Prinsip-prinsip Mengelola Kelas .....	59
2.1.4.3.5	Pendekatan dalam Mengelola Kelas .....	61
2.1.4.3.6	Peran Guru dan Tugas Guru dalam Mengelola Kelas .....	65
2.1.4.3.7	Pengelolaan Kelas yang Efektif .....	66
2.1.5.	Hakikat IPS di Sekolah Dasar .....	69
2.1.5.1	Pengertian IPS .....	69
2.1.5.2	Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar .....	71
2.1.5.3	Karakteristik IPS di SD .....	75
2.1.5.4	Pembelajaran IPS di SD .....	77
2.2.	Kajian Empiris .....	78
2.3.	Kerangka Berpikir .....	83
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>85</b>
3.1	Jenis Penelitian .....	85
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian .....	85
3.2.1.	Tempat Penelitian .....	85
3.2.2.	Waktu Penelitian .....	86
3.2.2.1.	Tahap Awal .....	86
3.2.2.2.	Tahap Pelaksanaan .....	86
3.2.2.3.	Tahap Akhir .....	86
3.3	Populasi dan Sampel .....	87

3.3.1.	Populasi .....	87
3.3.2.	Sampel Penelitian .....	87
3.4	Variabel Penelitian .....	87
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	88
3.5.1.	Wawancara .....	88
3.5.2.	Observasi .....	88
3.5.3.	Dokumentasi.....	89
3.6	Teknik Analisis Data .....	89
3.6.1.	Analisis Sebelum di Lapangan.....	89
3.6.2.	Analisis Selama di Lapangan .....	90
3.6.2.1.	Pengumpulan Data ( <i>Data Collection</i> ) .....	91
3.6.2.2.	ReduksiData ( <i>Data Reduction</i> ).....	91
3.6.2.3.	PenyajianData ( <i>Data Display</i> ).....	91
3.6.2.4.	<i>Conclusions drawing/ verifying</i> .....	92
3.6.3.	Analisis Data Setelah di Lapangan.....	92
3.7	Rencana Pengujian Keabsahan Data .....	98
3.7.1.	Uji Kredibilitas .....	98
3.7.2.	Pengujian Transferability .....	100
3.7.3	Pengujian Dependability .....	100
3.7.4	Pengujian Konfirmability .....	100
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>101</b>
4.1.	Deskripsi penelitian .....	101
4.2.	Hasil Penelitian.....	101
4.2.1	Deskripsi Lokasi Penelitian.....	105
4.2.1.1	SD Negeri Pudukpayung 01 .....	106
4.2.1.2	SD Negeri Pudukpayung 02 .....	107
4.2.1.3	SD Negeri Gedawang 01 .....	108
4.2.1.4	SD Negeri Gedawang 02 .....	109
4.2.1.5	SD Islam Fitra Bhakti .....	109
4.2.2	Reduksi Data .....	110
4.2.3	Penyajian Data .....	110

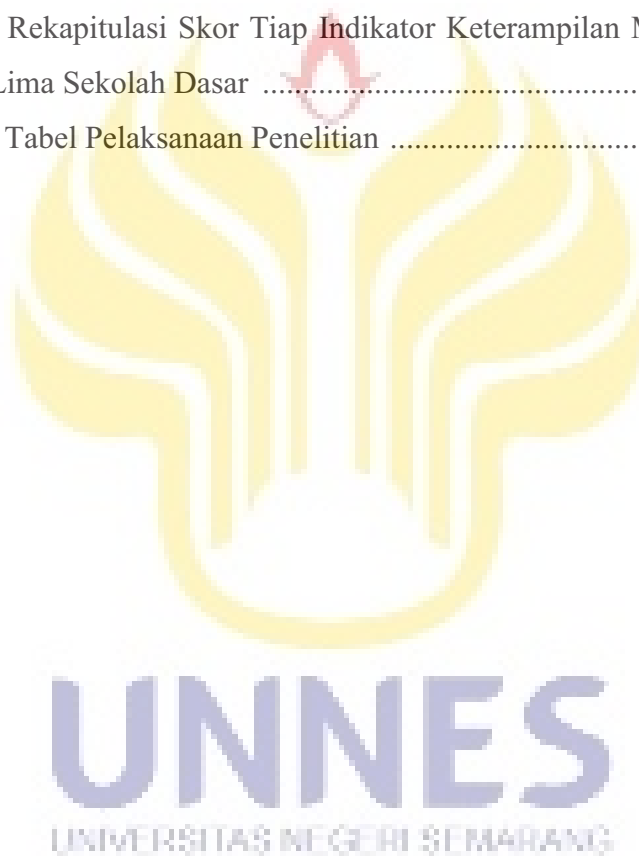
4.2.3.1	Penyajian data hasil rekapitulasi pengamatan keterampilan mengelola kelas pada pembelajaran IPS kelas III .....	112
4.2.4	Penarikan Kesimpulan .....	115
4.2.5	Uji Keabsahan Data .....	115
4.2.5.1	Uji Kredibilitas data .....	115
4.2.5.2	Uji Transferability .....	117
4.2.5.3	Uji Dependability .....	117
4.2.5.4	Uji Confirmability .....	118
4.3.	Pembahasan .....	118
4.3.1	Pembahasan Hasil Indikator Mengelola Kelas .....	118
4.3.1.1	Hangat dan Antusias .....	118
4.3.1.2	Tantangan .....	119
4.3.1.3	Bervariasi .....	119
4.3.1.4	Keluwesan .....	119
4.3.1.5	Penekanan pada hal-hal positif .....	120
4.3.1.6	Penanaman Disiplin Diri .....	120
4.3.1.7	Sikap Tanggap .....	121
4.3.1.8	Membagi Perhatian .....	121
4.3.1.9	Memusatkan Perhatian Kelompok .....	122
4.3.1.10	Penguatan .....	122
4.3.1.11	Kelancaran .....	122
4.3.1.12	Kecepatan .....	123
4.3.1.13	Memodifikasi Tingkah Laku .....	123
4.3.1.14	Pendekatan Pemecahan Masalah Kelompok .....	123
4.3.1.15	Menemukan dan Memecahkan .....	124
4.3.2	Pembahasan Hasil Pengamatan .....	124
4.3.2.1	SD Negeri Pudukpayung 01 .....	125
4.3.2.2	SD Negeri Pudukpayung 02 .....	126
4.3.2.3	SD Negeri Gedawang 01 .....	127
4.3.2.4	SD Negeri Gedawang 02 .....	127
4.3.2.5	SD Islam Fitra Bhakti .....	128

4.3.3	Pembahasan Hasil Wawancara .....	128
4.3.3.1	SD Negeri Pudukpayung 01 .....	129
4.3.3.2	SD Negeri Pudukpayung 02 .....	130
4.3.3.3	SD Negeri Gedawang 01 .....	131
4.3.3.4	SD Negeri Gedawang 02 .....	132
4.3.3.5	SD Islam Fitra Bhakti .....	133
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>135</b>
5.1.	Simpulan .....	135
5.2.	Saran .....	136
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>138</b>
	<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>142</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Tabel Skala Kategori .....	95
Tabel 3.2	: Tabel Kriteria Skor Keterampilan Dasaar Mengajar .....	96
Tabel 3.3	: Tabel Kategori Skor Keterampilan Guru .....	97
Tabel 3.4	: Tabel Klasifikasi Tingkatan dalam Bentuk Persentase.....	99
Tabel 4.1	: Daftar Guru Kelas dari Lima Sekolah Dasar .....	114
Tabel 4.2	: Daftar Materi Penelitian di Lima Sekolah Dasar .....	115
Tabel 4.3	: Rekapitulasi Skor Tiap Indikator Keterampilan Mengelola Kelas Di Lima Sekolah Dasar .....	116
Tabel 4.4	: Tabel Pelaksanaan Penelitian .....	119



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir .....	84
Gambar 3.1 : Model Analisis Data .....	91
Gambar 4.1 : Hasil Pengamatan Keterampilan Mengelola Kelas .....	117
Gambar 4.2 : Hasil Presentase Keterampilan Mengelola Kelas .....	117
Gambar 4.3 : Hasil Kategori Pelaksanaan Keterampilan Mengelola Kelas ...	118



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Profil Sekolah .....	146
Lampiran 2	: Data Guru Kelas III di SD Gugus Plangkawati .....	152
Lampiran 3	: Kisi-kisi Instrumen Pengambilan Data .....	154
Lampiran 4	: Instrumen Lembar Observasi .....	155
Lampiran 5	: Pedoman Wawancara Terhadap Guru dalam Pelaksanaan Keterampilan Mengelola Kelas .....	197
Lampiran 6	: Dokumentasi.....	199
Lampiran 7	: Surat-surat Penelitian .....	204



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan merupakan aspek yang paling penting bagi kehidupan warga negara. Keberadaan pendidikan sangat penting ini diakui dan memiliki legitimasi yang kuat sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 pasal 31(1) yang ditulis “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa dan negara.

Selain itu, dalam Bab II pasal 3 menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.



Kemudian tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif, serta psikomotor bagi generasi muda bangsa yang merupakan tanggung jawab dari seorang pendidik. Pendidikan memang merupakan hal yang perlu dipelajari sejak dini dan dalam pelaksanaannya harus selaras dengan kebijakan-kebijakan nasional tentang pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1 Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Sesuai dengan Undang-Undang tersebut, mata pelajaran IPS wajib diberikan pada siswa-siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan mencakup standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tingkat SD atau MI tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 berisi tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Standar kompetensi IPS merupakan standar minimum secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan.

Berdasarkan Permendiknas No. 22 dan 23 tahun 2006, IPS adalah bidang studi yang mempelajari dan menelaah serta menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu, sedangkan pengertian ilmu sosial adalah semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk mengenalkan

konsep-konsep kehidupan masyarakat dan lingkungan, memiliki keterampilan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen kesadaran nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, memiliki keterampilan komunikasi, kerjasama dalam masyarakat majemuk baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Mata pelajaran IPS itu sendiri sangat mendidik siswa apabila diajarkan sesuai kriteria serta mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran IPS maka tercapai pula tujuan pendidikan nasional.

Untuk membentuk manusia yang bermartabat, dan cerdas secara jasmani dan rohani, maka diperlukan proses pendidikan yang baik. Proses pendidikan yang baik dilahirkan dari para pendidik yang berkualitas dan profesional. Dalam UU no. 20 th. 2003: Sisdiknas BAB I pasal 1 ayat 5, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususan, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pemerintah juga mengatur tugas pendidik dalam UU no. 20 th. 2003: Sisdiknas, BAB XI, pasal 39 ayat 2E yakni merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Kemudian UU No.14 th .2005 Pasal 1 ayat 1 tentang guru dan dosen yaitu: Guru adalah pendidik profesional dengan

tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini. Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional, seorang guru dituntut untuk menguasai kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Salah satu keterampilan yang dituntut dari kompetensi ini adalah keterampilan melaksanakan pembelajaran yang mendidik. Agar dapat melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan baik, di samping menguasai berbagai keterampilan, guru dipersyaratkan untuk menguasai keterampilan dasar mengajar, yang merupakan salah satu aspek penting dalam kompetensi guru.

Menurut Anitah, (2008:7.1) Keterampilan dasar mengajar merupakan satu keterampilan yang menuntut adanya latihan dan terprogram untuk dapat menguasai keterampilan tersebut. Keterampilan dasar mengajar bersifat generik, yang berarti bahwa keterampilan ini perlu dikuasai oleh semua guru, baik guru TK, SD, SMP, SMA, maupun dosen di perguruan tinggi. Keterampilan dasar mengajar pada dasarnya adalah berupa bentuk-bentuk perilaku mendasar dan khusus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajaran secara terencana dan profesional.

Untuk menghasilkan proses pendidikan yang berkualitas tentu tidak lepas dari peran para pendidik. Jika pendidik berkualitas maka akan

menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas juga. Sehingga ada kesinambungan antara sumber daya manusia dan tenaga pendidik. Oleh karena itu guru perlu memiliki keterampilan dasar untuk dapat mengembangkan keterampilan siswa dan juga membekali guru untuk dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam mengajar.

Menurut Anitah (2008:7.2) keterampilan dasar yang harus dimiliki guru yaitu ada 8 keterampilan guru diantaranya keterampilan (1) membuka dan menutup pelajaran, (2) keterampilan memberikan penguatan, (3) keterampilan bertanya, (4) keterampilan mengadakan variasi, (5) keterampilan menjelaskan, (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas, serta (8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Kemudian menurut Suyono (2014: 212-213) juga menjelaskan bahwa guru harus memiliki 8 keterampilan dasar untuk mengajar guna mengukur keterampilan guru saat pembelajaran dan dari keterampilan itu juga guru dapat mengetahui keterampilan siswa dalam menerima pembelajaran serta latar belakang pengetahuan siswanya. Salah satu keterampilan yang dapat mengukur seberapa besar guru dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal dan kondusif yaitu keterampilan guru dalam mengelola kelas.

Menurut Syaefudin (2010:69), mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikan apabila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan dalam Mulyasa (2015: 91) menjelaskan

bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Kemudian menurut Usman (1992:89) pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran (Rusman, 2014:90).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilaksanakan di beberapa SD Gugus Plangkawati kota Semarang menunjukkan bahwa setiap guru di SD tersebut sudah menggunakan keterampilan dasar mengajar guru salah satunya yaitu keterampilan dasar mengelola kelas. Dalam melaksanakan keterampilan ini siswa terlihat ada yang antusias dan ada juga yang tidak memperhatikan pembelajaran saat bapak atau ibu guru melaksanakan keterampilan tersebut dalam pembelajaran. Karena keterampilan dasar mengajar ini merupakan suatu karakteristik umum yang harus dimiliki seorang guru. Keterampilan dasar ini menjadi modal awal untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajaran secara terencana dan profesional. Dalam mengelola kelas saat pembelajaranpun sudah baik, guru dalam mengelola kelas dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan optimal guna mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sintia Soango yang berjudul Peran Guru Mengelola Kelas dalam Mengoptimalkan Pembelajaran di Kelas IV SDN 36 Kota Selatan. Hasil penelitian menunjukkan peran guru mengelola kelas dalam mengoptimalkan

pembelajaran di kelas IV SDN 36 Kota Selatan sudah baik atau sudah optimal. Hal tersebut dilihat dari peran guru sebagai fasilitator, mediator, pengelola, motivator, demonstrator, dan evaluator. Pengelolaan kelas untuk optimalisasi pembelajaran tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran dimana guru tersebut mampu mempertahankan kondisi belajar yang nyaman bagi siswa untuk belajar. Dimana guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal seperti mengatur tempat duduk, menata ruang kelas, dan memperhatikan kebersihan kelas, menentukan penggunaan alokasi belajar, menunjukkan sikap tanggap, berinteraksi baik dengan siswa, membagi perhatian, memotivasi siswa, membimbing siswa, memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas dan memberi teguran, memilih metode yang sesuai dengan pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran yang tepat. Dengan adanya peran guru mengelola kelas diharapkan bagi guru kelas dan guru pemegang mata pelajaran untuk menguasainya yang sesuai dengan ketentuannya dan diharapkan agar guru mampu mengimplementasikan segala peran dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Selain itu juga diharapkan dapat bermanfaat bagi guru untuk mengembangkan kepemimpinannya didalam kelas sehingga menjadi guru yang berkualitas.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Palupi, Ratih Endang dan Rini Endah Sugiharti. 2014. Hubungan Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi di Sekolah Dasar Negeri Harapan Jaya XV Bekasi Utara). Dari hasil

perhitungan melalui SPSS didapat nilai  $r_{xy}$  product momen sebesar 0,606 yang berarti  $H_1$  diterima dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 36,7% menunjukkan angka kontribusi dari keterampilan guru dalam mengelola kelas terhadap motivasi belajar siswa. Sedangkan 63,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan guru dalam mengelola kelas dengan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang pernah dilakukan di beberapa SD gugus Plangkawati menunjukkan bahwa guru dalam mengelola kelas sudah baik. Hal ini ditunjukkan pada saat pembelajaran berlangsung guru sudah menggunakan media ataupun model pembelajaran yang bervariasi supaya pembelajaran menjadi menyenangkan dan kondusif karena sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Maka hal ini dipandang untuk dilakukan penelitian keterampilan mengelola kelas.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka penelitian ingin melakukan penelitian dengan judul “Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas pada Pembelajaran IPS Kelas III di SD Gugus Plangkawati Kota Semarang”.

## **1.2 PEMBATASAN DAN PERUMUSAN MASALAH**

### **1.2.1 Batasan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti ingin membatasi permasalahan keterampilan mengelola kelas. Peneliti ingin

mengetahui keterampilan guru dalam mengelola kelas pada pembelajaran IPS kelas III di SD Gugus Plangkawati Kota Semarang.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas dapat diambil rumusan masalah yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari berbagai masalah yang terdapat dari penelitian ini, masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimanakah keterampilan guru dalam mengelola kelas pada pembelajaran IPS kelas III di SD Gugus Plangkawati Kota Semarang?”

Adapun rumusan masalah dapat diperinci sebagai berikut:

“Bagaimanakah guru menerapkan keterampilan mengelola kelas pada pembelajaran IPS kelas III di SD Gugus Plangkawati Kota Semarang?”

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang keterampilan guru dalam mengelola kelas pada pembelajaran IPS kelas III di SD Gugus Plangkawati Kota Semarang.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dengan menambah pengalaman tentang keterampilan dasar mengajar guru dalam mengelola kelas pada pembelajaran IPS serta sebagai bahan masukan untuk kegiatan-kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan



dengan keterampilan guru sekolah dasar dalam menerapkan keterampilan dasar mengajar guru dalam mengelola kelas.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis, bagi:

##### **a. Sekolah**

Sebagai informasi dan masukan bagi sekolah untuk mengetahui seberapa besar keterampilan guru sekolah dasar menerapkan keterampilan dasar mengajar dalam mengelola kelas sehingga guru dapat meningkatkan dan memperbaiki profesionalisme sebagai pengajar.

##### **b. Guru**

Memberi masukan kepada guru untuk menerapkan keterampilan dasar mengajar dalam mengelola kelas, sehingga dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalisme sebagai pengajar.

##### **c. Siswa**

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa, yakni dapat meningkatkan motivasi pada peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar, karena lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Hakikat Belajar**

###### **2.1.1.1 Pengertian Belajar**

Belajar dan mengajar merupakan dua peristiwa yang berbeda akan tetapi keduanya terdapat hubungan yang erat sekali, bahkan keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain. Kedua kegiatan tersebut saling mempengaruhi dan saling menunjang.

Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian (Suyono, 2014: 9).

Menurut Anitah dkk (2012: 2.5) Belajar dikatakan sebagai suatu proses, artinya dalam belajar akan terjadi proses, melihat, membuat, mengamati, menyelesaikan masalah atau persoalan, menyimak, dan latihan.

Kemudian menurut Hamalik (2014: 27) belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Sedangkan menurut Gagne belajar adalah perubahan deposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan deposisi tersebut bukan

diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah (Suprijono, 2014: 2).

Menurut Susanto (2015: 4) belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam tindakan.

Berdasarkan definisi tentang belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses interaksi lingkungan yang dilakukan seseorang dengan serangkaian kegiatan sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.

#### **2.1.1.2 Prinsip-prinsip Belajar**

Menurut Sukmadinata (dalam Suyono, 2014:128-129) prinsip-prinsip belajar yaitu (1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan, (2) Belajar berlangsung seumur hidup, (3) keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan lingkungan, kematangan, serta usaha dari individu secara aktif, (4) Belajar mencakup semua aspek kehidupan yakni kognitif, afektif, dan psikomotor, (5) Kegiatan belajar mengajar berlangsung di sembarang tempat dan waktu, (6) belajar berlangsung baik dengan guru maupun tanpa guru, (7) belajar yang terencana dan di sengaja menuntut motivasi yang tinggi, (8) perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai yang amat kompleks, (9) dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan, misal hambatan

dari lingkungan, kurang motivasi, atau kejenuhan belajar, dan (10) belajar memerlukan adanya bantuan dan bimbingan orang lain.

Menurut Suprijono (2012: 4) proses belajar yang terjadi pada diri siswa memiliki prinsip-prinsip belajar di antaranya yaitu: Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari, kontinyu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya, bermanfaat sebagai bekal hidup, positif, direncanakan dan dilakukan, permanen, bertujuan dan terarah, mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan. Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Berupa proses sistemik yang dinamis, konstruktif, serta organik. Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar yaitu adanya perubahan perilaku yang berlangsung secara kontinyu dan bermanfaat untuk kehidupan di masyarakat nanti.

### **2.1.1.3 Faktor- faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Peristiwa belajar yang terjadi pada diri peserta didik dapat diamati dari perbedaan perilaku sebelum dan setelah berada di dalam peristiwa belajar. Hal tersebut tentu tidak lepas dari faktor-faktor yang memberikan kontribusi di dalamnya. Menurut Rifa'i dan Anni (2012:80-81) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu

faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern mencakup kondisi fisik, kesehatan organ tubuh, kondisi psikis kemampuan intelektual, emosional, dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungannya. Faktor ekstern variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar.

## **2.1.2 Hakikat Pembelajaran**

### **2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran**

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 159) menyatakan proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik, atau antar peserta didik. Sedangkan pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik dimana keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya (Trianto, 2014:19). Senada dengan pendapat tersebut, Gagne (dalam Rifa'i dan Anni, 2012: 158) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Selain itu menurut Briggs (dalam Rifa'i dan Anni, 2012: 157) pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (event) yang mempengaruhi peserta didik itu memperoleh kemudahan. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang

mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasar, motivasi, latar belakang akademis, latar belakang ekonomi, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Sagala (2014: 61) Pembelajaran merupakan membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Berdasarkan simpulan tentang pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

### 2.1.2.2 Komponen-komponen Pembelajaran

Komponen-komponen pembelajaran menurut Rifa'i dan Anni (2012:159) ada 6 komponen yaitu tujuan, subyek belajar, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan penunjang.

#### a. Tujuan

Tujuan yang secara eksplisit diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran adalah instructional effect biasanya itu berupa pengetahuan dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit dalam TPK semakin eksplisit dan operasional.

#### b. Subyek belajar

Subyek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subyek sekaligus. Sebagai subyek karena peserta didik adalah individu yang melakukan proses mengajar. Sebagai obyek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subyek belajar. Untuk itu dari pihak peserta didik diperlukan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

#### c. Materi pembelajaran.

Materi pelajaran juga merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran, karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses belajar.

#### d. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pada pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran pendidik perlu memilih, model-model pembelajaran yang tepat metode mengajar yang sesuai dan teknik-teknik mengajar yang menunjang pelaksanaan metode mengajar.

#### e. Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat atau wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Media digunakan dalam kegiatan instruksional antara lain karena (1) media dapat memperbesar benda yang sangat kecil dan tidak tampak oleh mata menjadi dapat dilihat dengan jelas, (2) dapat menyajikan benda yang jauh dari subyek belajar, (3) menyajikan peristiwa yang kompleks, rumit, dan berlangsung secara cepat menjadi sistematis dan sederhana, sehingga mudah diikuti.

#### f. Penunjang

Komponen penunjang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran, dan sebagainya. Komponen penunjang berfungsi memperlancar, melengkapi dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran. Sehingga sebagai salah satu komponen pembelajaran pendidik perlu memperhatikan, memilih dan memanfaatkannya.



Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan komponen-komponen dalam pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran akan berjalan secara efektif dan efisien.

### 2.1.3 Teori Belajar

Teori belajar adalah teori yang mendeskripsikan apa yang terjadi saat proses belajar berlangsung dan kapan proses belajar berlangsung dan kapan proses belajar tersebut berlangsung (Thobroni dan Mustofa, 2011: 15). Teori belajar ini meliputi teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, dan teori belajar konstruktivisme.

#### a. Teori belajar Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme mendeskripsikan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku, khususnya perubahan kapasitas siswa untuk berperilaku (yang baru) sebagai hasil belajar, bukan sebagai hasil proses pematangan (pendewasaan) semata (Winatraputra, 2008: 2.4) perubahan perilaku siswa sangat dipengaruhi lingkungan yang akan memberikan pengalaman berbeda pada siswa tersebut. Belajar terjadi karena adanya input berupa stimulus dan *output* yang berupa respon. Teori belajar behaviorisme sering diterapkan guru yang menyukai pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap perilaku siswa (Suyono dan Hariyanto, 2014: 73). Dalam proses belajar mengajar siswa dianggap sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan motivasi dan penguatan dari mengajar.

Menurut Suyono dan Hariyanto (2014: 71) pembelajaran menurut konsep behaviorisme berlangsung dengan tiga langkah pokok yaitu:

- 1) Tahap akuisi, tahap perolehan pengetahuan. Dalam tahap ini siswa belajar tentang informasi baru.
- 2) Tahap retensi, dalam tahap ini informasi atau keterampilan baru yang dipelajari dipraktikkan, sehingga siswa dapat mengingatnya selama satu periode waktu tertentu. Hasil belajar yang diperoleh siswa disimpan untuk digunakan di masa depan.
- 3) Tahap transfer, gagasan yang disimpan dalam memori sulit diingat kembali saat akan digunakan di masa depan. Kemampuan untuk mengingat kembali informasi dan menggunakannya dalam situasi baru (yaitu mentransfernya dalam pembelajaran baru). Hal tersebut tergantung pada ingatan terhadap informasi yang benar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar terjadi akibat adanya *input* sebagai stimulus dan *output* berupa respon. Siswa yang telah belajar diharapkan terjadi suatu perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Perubahan akibat dari pengalaman yang akan membuat pengalaman berbeda-beda pada siswa.

#### b. Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitivisme berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek kejiwaan lainnya (Suyono dan Hariyanto, 2014: 75). Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu terlihat

sebagai perubahan tingkah laku yang tampak. Dalam teori kognitivisme lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Prinsip teori kognitivisme yaitu setiap orang dalam bertingkah laku dan mengerjakan segala sesuatu senantiasa dipengaruhi oleh tingkat-tingkat perkembangan dan pemahaman atas dirinya sendiri (Winataputra: 2008: 3.3). Proses belajar sebagai proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Menurut Piaget, setiap anak mengembangkan kemampuan berfikirnya menurut tahapan yang teratur (Suyono dan Hariyanto, 2014: 83).

Piaget (dalam Rifa'i dan Anni, 2012: 32-35) menyatakan perkembangan kognitif terdiri dari empat tahap yaitu:

1) Tahap sensorimotorik (0-2 tahun)

Pada tahap ini bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengordinasikan pengalaman indera dengan gerakan motorik. Anak menggunakan keterampilan dan kemampuannya yang dibawa sejak lahir, seperti melihat, menggenggam, mendengar untuk mempelajari lingkungannya.

2) Tahap praoperasional (2-7 tahun)

Tahap pemikiran ini lebih bersifat simbolis, egoisentris, intuitif, sehingga tidak melibatkan pemikiran operasional.

3) Tahap operasional kongkrit (4-7 tahun)

Pada tahap ini siswa dapat mengoperasikan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda kongkrit. Siswa sudah dapat berfikir logis untuk memecahkan kongkrit.

#### 4) Tahap operasional formal (7-15 tahun)

Pada tahap ini siswa dapat berfikir abstrak, idealis, dan logis. Pemikiran operasional formal tampak lebih jelas dalam memecahkan masalah tersebut.

Menurut Winataputra (2008: 3.7) prinsip-prinsip dasar teori belajar kognitivisme dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Belajar merupakan peristiwa mental yang berhubungan dengan berfikir, perhatian, persepsi, pemecahan masalah dan kesadaran.
- b) Guru harus memperhatikan perilaku siswa yang tampak seperti penyelesaian tugas rumah, hasil, tes, serta memperhatikan faktor manusia dan lingkungan psikologisnya.
- c) Kemampuan berfikir orang tidak sama dan tidak tetap dari waktu ke waktu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan belajar merupakan proses yang dialami seseorang dalam bertindak dan mengerjakan segala sesuatu senantiasa dipengaruhi oleh tingkat-tingkat perkembangan dan pemahaman pada dirinya sendiri. Perubahan yang terjadi tidak selalu terlihat sebagai tingkah laku yang tampak karena berhubungan dengan proses internal. Proses internal diantaranya mencakup ingatan, pengolahan informasi dan cara berfikir seseorang.

#### c. Teori belajar Konstruktivisme

Menurut teori konstruktivisme, belajar adalah kegiatan yang aktif dilakukan oleh siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya, siswa mencari sendiri makna dari suatu yang mereka pelajari (Sardiman, 2012: 38).

Seseorang dapat dikatakan mengetahui sesuatu yang baru, jika ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu sehingga sesuatu yang telah diketahuinya karena telah dikonstruksikan dalam pemikirannya (Suyono dan Hariyanto. 2014: 105).

Menurut Suyono dan Hariyanto (2014: 107) prinsip-prinsip teori belajar konstruktivisme sebagai berikut:

- 1) Belajar merupakan pencarian makna. Proses pembelajaran harus dimulai dengan isu-isu agar siswa secara aktif mengkonstruksi makna.
- 2) Pemaknaan memerlukan pemahaman. Proses pembelajaran berfokus terutama pada konsep-konsep primer dan bukan kepada fakta-fakta yang terpisah.
- 3) Guru harus memahami model-model mental yang dipergunakan siswa terkait bagaimana cara pandang mereka tentang dunia serta asumsi-asumsi yang disusun menunjang model mental tersebut.
- 4) Tujuan pembelajaran adalah bagaimana setiap individu mengkonstruksi makna, tidak sekedar mengingat jawaban apa yang benar dan menolak makna milik orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses mengaitkan pengalaman dengan pengetahuan yang dimiliki sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Dalam pembelajaran proses belajar mengajar bukanlah kegiatan memindah pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa untuk merekonstruksikan sendiri pengetahuannya berasal dari pengalaman-pengalaman siswa.

#### d. Teori Belajar Humanistik

Berbagai pandangan para ahli mengenai teori belajar humanistik menurut Rifa'i (2012: 123-127):

##### 1) Pandangan Abraham Maslow

Dalam pendekatan humanistik, Maslow yang merupakan seorang tokoh psikologi memberikan kontribusi melalui teori-teorinya yaitu motivasi, aktualisasi diri, dan pengalaman yang memiliki dampak terhadap kegiatan belajar. Teori motivasi manusia yang dikontribusikan oleh Maslow berdasarkan pada hierarki kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut diawali dari tingkat paling rendah ke tingkat yang paling tinggi.

Kebutuhan tingkat yang paling rendah adalah kebutuhan fisik (*physiological needs*), seperti rasa lapar dan haus. Kebutuhan kedua adalah kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), seperti perlindungan. Kebutuhan ketiga adalah kebutuhan, yakni kebutuhan menjadi milik dan dicintai (*sense of belongingness and love*) seperti pengakuan oleh orang lain baik autentik maupun tidak atas kepemilikan suatu hal. Kebutuhan keempat adalah kebutuhan penghargaan (*esteem needs*), yakni merasa bermanfaat dan hidupnya berharga, dan kebutuhan yang kelima adalah kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualized needs*). Kebutuhan aktualisasi diri itu termanifestasi di dalam keinginan untuk memenuhi sendiri (*self-fulfillment*) serta menjadi diri sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pandangan yang menarik tentang penelitian Maslow adalah bahwa aktualisasi diri hanya bisa dilakukan oleh orang yang telah dewasa.

Kemudian mengacu pada pengalaman puncak yang memiliki dampak terhadap kegiatan belajar, Maslow menekankan bahwa pengalaman yang secara kontinyu diperoleh akan memberikan makna bahwa pengalaman-pengalaman itu dapat digunakan sebagai sumber daya dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, konsep dari peserta didik adalah individu yang mandiri adalah individu yang memiliki banyak pengalaman, yang selanjutnya melalui pengalaman itu peserta didik dapat terbantu dalam proses pengarahan diri (*self-direction*) atau aktualisasi diri (*self-actualization*).

Sementara itu, individu yang beraktualisasi diri, menampilkan karakteristik sebagai berikut:

- a) Berorientasi secara realistik
- b) Menerima diri sendiri, orang lain, dan dunia alamiah sebagaimana adanya.
- c) Bersifat spontan dalam berpikir, beremosi, dan berperilaku.
- d) Terpusat dalam masalah (*problem centered*) dan bukan terpusat pada diri sendiri (*self-centered*).
- e) Memiliki kebutuhan privasi dan berupaya memperolehnya, jika memiliki kesempatan, serta memerlukan waktu berkonsentrasi untuk memperoleh sesuatu yang menarik bagi dirinya.
- f) Bersifat otonomi, independen, dan mampu memertahankan kebenaran ketika menghadapi perlawanan.
- g) Kadang-kadang memiliki pengalaman mistik yang tidak berkaitan dengan pengalaman keagamaan.

- h) Merasa sama dengan manusia secara keseluruhan berkenaan bukan saja dengan keluarga, melainkan juga kesejahteraan dunia secara keseluruhan.
- i) Memiliki hubungan dekat dan secara emosional dengan orang-orang yang dicintai.
- j) Memiliki struktur karakter demokratis berkenaan dengan penilaian individu dan mampu bersahabat bukan didasarkan pada ras, status, dan agama.
- k) Memiliki etika yang berkembang terus.
- l) Memiliki selera humor tinggi.
- m) Memiliki selera kreativitas tinggi.
- n) Menolak keseragaman budaya.

Proses pendidikan hendaknya mampu memberikan pengalaman puncak agar terjadi pengalaman dan pemahaman. Maslow menyampaikan bahwa pandangan manusia sebagai peserta didik adalah manusia yang beraktualisasi diri (*self-actualizing learning*) sehingga tujuan pendidikan adalah aktualisasi diri dan membantu individu menjadi individu yang terbaik sesuai dengan apa yang diinginkannya.

## 2) Pandangan Karl Rogers

Rogers menyampaikan ada tiga unsur pokok pada diri seorang individu, yaitu: (1) organisme yang berarti bahwa individu atau orang secara penuh mengarahkan diri sendiri; (2) medan fenomena yakni bahwa pada diri individu terdapat totalitas pengalaman; (3) diri sendiri, bagian dari medan yang terdeferensiasi. Diri sendiri memiliki karakteristik tertentu dan mencakup upaya memperoleh konsistensi dan perubahan sebagai hasil dari



kematangan belajar. Rogers kemudian menyatakan bahwa dalam diri individu terdapat diri sendiri yang ideal dan diri sendiri yang nyata yang kemudian suatu ketika terjadi sebuah kesenjangan (terdeferensiasi). Kesenjangan antara keduanya itu dapat menstimulus belajar dan potensi perilaku yang memunculkan tekanan tidak sehat.

Jika pendidikan itu sempurna seperti yang diharapkan khususnya dalam upaya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan individu, maka akan menghasilkan si pembelajar yang mengalami semua perasaannya dan tidak cemas akan perasaannya, maksudnya adalah bahwa si pembelajar selalu terbuka dengan berbagai informasi di berbagai sumber, dia terlibat dalam proses menjadi dirinya sendiri serta menemukan diri sendiri sebagai makhluk sosial, dan dia mengakui keberadaannya untuk belajar sepanjang hayat.

Manusia merupakan organisme yang secara penuh dan melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh sesuai dengan kemaunya maka manusia memiliki fungsi secara penuh. Berfungsi secara penuh di sini menandakan bahwa manusia memiliki fungsi penuh untuk mengarahkan dirinya sendiri dan lingkungannya, mau dan harus peka terhadap dirinya sendiri serta lingkungannya sehingga berperan dalam *problem solving* terhadap segala masalah yang dihadapinya melalui pikirannya yang kreatif dan terus terbuka (berkembang) melalui pengalaman yang diperoleh dari hasil belajar itu.

Rogers menyatakan bahwa dengan adanya belajar yang berorientasi pada aktualisasi diri secara penuh mendukung adanya perubahan tentang

belajar yang terkesan hanya hafalan dan tidak bermanfaat menjadi belajar yang eksperimental, bermakna, dan signifikan. Selanjutnya beliau menggambarkan bagaimana belajar yang dapat dikatakan sebagai belajar yang eksperimental agar mendukung dalam penciptaan seorang individu yang berfungsi secara penuh:

a. Keterlibatan personal

Belajar eksperimental menunjukkan adanya keterlibatan personal yang ditandai adanya keikutsertaan ranah-ranah belajar, yakni ranah kognitif dan ranah afektif yang mana harus terlibat dalam peristiwa belajar dan tidak ada perbedaan antarkeduanya, dimana dalam pendidikan pada umumnya bertentangan dengan hal ini yakni yang terkesan mengutamakan pada ranah kognitif.

b. Prakarsa diri

Belajar eksperimental adalah belajar yang menemukan kebutuhan yang ada dalam diri sendiri serta mau secara mandiri mengatasi bagaimana agar kebutuhan-kebutuhan yang timbul dalam diri sendiri tersebut dapat terpenuhi.

c. Pervasif

Hasil belajar dalam belajar eksperimental memberikan dampak terhadap perilaku, sikap, dan kepribadian peserta didik.

b. Evaluasi diri

Masing-masing peserta didik mampu mengevaluasi secara personal terhadap hasil belajar yang dia tempuh, yakni pengukuran bagaimana

pengalaman-pengalaman yang diperolehnya mampu dan tidaknya dalam memenuhi kebutuhannya serta perubahan perilaku yang dialaminya.

c. Esensi adalah makna

Pembelajaran eksperimental menandakan adanya keterpaduan secara total antara makna belajar dengan pengalaman-pengalaman yang didapat melalui belajar tersebut.

Belajar yang diprakarsai oleh peserta didik sendiri akan relevan dengan kebutuhan yang dimiliki oleh peserta didik. Rogers menganggap bahwa apabila peserta didik memiliki kemandirian dan tanggung jawab sendiri, mereka akan mampu berpartisipasi di dalam menskonstruksikan kegiatan belajarnya sendiri.

Kelompok merupakan mekanisme yang dikembangkan oleh Rogers dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan individu. Kelompok dapat memberikan suasana yang menyadarkan individu akan kehidupannya. Melalui kelompok, individu atau anggota-anggotanya akan terdorong untuk mengungkapkan pengalamannya dan mendorong untuk bersikap kreatif, menilai, dan aktualisasi diri. Hal ini terjadi karena kelompok bisa menjadi format belajar penukaran informasi, pemecahan masalah, dan perkembangan personal melalui komunikasi, berdiskusi, dan lain sebagainya sehingga dalam kelompok seorang individu dapat memperlancar dalam mematangkan emosi dan psikologisnya. Meskipun sebenarnya dalam proses aktualisasi diri dan proses pemecahan masalah, individu lebih terlibat secara mendalam dibandingkan dengan kelompok. Kelompok merupakan kekuatan

untuk memanusiakan kembali hubungan manusia dan membantu kehidupannya secara penuh.

## **2.1.4 Guru**

### **2.1.4.1 Peran Guru dalam Pembelajaran**

Menurut Rusman (2014: 58-66) Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Peranan guru meliputi banyak hal, yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.

#### **2.1.4.1.1 Peranan Guru berkaitan dengan Kompetensi Guru**

a) Guru melakukan diagnosis terhadap perilaku awal siswa

Pada dasarnya guru harus mampu membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswanya dalam proses pembelajaran, untuk itu guru dituntut untuk mengenal lebih dekat kepribadian siswa. proses memperkirakan keadaan siswa adalah langkah awal untuk mengetahui lebih lanjut siswa untuk kemudian dievaluasi agar lebih kongkret dan mendekati tepat untuk memahami keadaan siswa, sehingga jika guru sudah akan mengetahui betul kondisi siswanya akan mempermudah memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat siswa.

b) Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Perencanaan pembelajaran adalah membuat persiapan pembelajaran. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa jika tidak mempunyai persiapan pembelajaran yang baik, maka peluang untuk tidak terarah terbuka lebar, bahkan mungkin cenderung untuk melakukan improvisasi sendiri tanpa acuan yang jelas. Setelah guru melakukan persiapan diharapkan pembelajaran baik yang menyangkut materi pembelajaran maupun kondisi psikis dan psikomotor yang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

c) Guru melaksanakan proses pembelajaran

Peran guru yang ketiga ini memegang peranan sangat penting, karena disinilah proses interaksi pembelajaran dilaksanakan, oleh karena itu ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian guru yaitu: (a) Mengatur waktu berkenaan dengan berlangsungnya proses pembelajaran yang meliputi pengaturan alokasi waktu seperti kegiatan awal  $\pm 20\%$ , materi pokok  $\pm 80\%$ , dan untuk penutup  $\pm 20\%$ , (b) Memberikan dorongan kepada siswa agar tumbuh semangat untuk belajar, sehingga minat belajar tumbuh kondusif dalam diri siswa, (c) Melaksanakan diskusi dalam kelas, (d) Peran guru berikutnya adalah mengamati siswanya dalam berbagai kegiatan baik formal di ruang kelas maupun di dalam kegiatan ekstrakurikuler, (e) Memberikan informasi lisan maupun tertulis dengan bahasa sederhana dan mudah di mengerti siswa, (f) Guru memberikan masalah kepada siswa untuk diperoleh solusi alternatif, sehingga siswa dapat menggunakan daya pikir dan daya nalarnya secara maksimal, (g) Mengajukan pertanyaan dan memberikan respons terhadap

pertanyaan yang diajukan siswa, dan (h) Menggunakan alat peraga seperti, OHP, proyektor, tv dan lainnya yang dapat dirancang sendiri. Alat peraga sangat membantu proses belajar mengajar dengan harapan siswa tidak terlalu jenuh.

d) Guru sebagai pelaksana administrasi sekolah.

Peran guru di sini di maksudkan untuk memahami siswa tidak hanya dari hasil tatap muka saja, akan tetapi menyangkut segala hal yang berkaitan dengan siswa. Menurut Usman (1999:12) peran guru sebagai administrator adalah:

- 1) Mengambil inisiatif, pengarah, dan penilai kegiatan-kegiatan pendidikan.
- 2) Wakil masyarakat yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat.
- 3) Orang yang ahli dalam suatu mata pelajaran.
- 4) Penegak disiplin.
- 5) Pelaksana administrasi pendidikan.
- 6) Pemimpin generasi muda, karena di tangan guru nasib suatu generasi di masa mendatang.
- 7) Penyampai informasi kepada masyarakat tentang perkembangan kemajuan dunia.

e) Guru sebagai komunikator

Peran guru dalam kegiatan ini menyangkut proses penyampaian informasi baik pada dirinya sendiri, kepada peserta didik, kepada atasan, kepada orang tua murid dan kepada masyarakat pada umumnya.

f) Guru mampu mengembangkan keterampilan diri

Merupakan suatu tuntutan bahwa setiap guru harus mengembangkan keterampilan pribadi dengan terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena jika tidak demikian maka guru akan ketinggalan zaman dan mungkin pada akhirnya akan sulit membawa dan mengarahkan anak didik kepada masa dimana dia akan menjalankan kehidupan.

g) Guru dapat mengembangkan potensi siswa

Dalam melakukan kegiatan ini guru harus mengetahui betul potensi anak didik. Karena berangkat dari potensi itu guru menyiapkan strategi pembelajaran yang sinerjik dengan potensi anak didik.

(1) Guru sebagai demonstrator

Melalui peranan sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dan mengembangkannya, karena hal ini sangat akan menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

(2) Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya ini guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi. Tujuan mengelola kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas

kelas untuk berbagai kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil yang maksimal. Sedangkan tujuan khusus adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

(3) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya ialah agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Sedangkan guru sebagai fasilitator, hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks majalah, ataupun surat kabar.

(4) Guru sebagai evaluator

Dalam proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi evaluator yang baik. Penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat.

(5) Guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah.

Dalam pandangan klasik kurikulum diartikan sebagai sekumpulan mata pelajaran untuk anak didik disekolah (Penix dan Bestor, dalam Ragan



dan Hephherd, 1982:2). Sedangkan dalam pandangan modern kurikulum diartikan sebagai segala pengalaman belajar yang harus dikuasai siswa di bawah bimbingan atau tanggung jawab sekolah (Doll, 1974; Tanner and Tanner, 1980; Miller and Saller, 1985). Implementasi kurikulum terjadi saat proses belajar mengajar dimana kurikulum ini sebagai manifestasi dari upaya untuk mewujudkan kurikulum dari dokumen tertulis menjadi aktual dalam serangkaian aktivitas belajar mengajar.

(a) Aktivitas guru dalam merencanakan kurikulum.

Kegiatan merencanakan meliputi penentuan tujuan pengajaran, menentukan bahan pelajaran, mennetukan alat dan metode pembelajaran, dan merencanakan penilaian pembelajaran (Sudjana, 1989: 31). Dalam kegiatan perencanaan pertama yaitu menentukan tujuan yang hendak dicapai. Menurut Taba (dalam Rusman, 2014: 67) memberi petunjuk tentang cara meluruskan tujuan pembelajaran, yaitu:

1. Tujuan hendaknya mengandung unsur proses dan produk.
2. Tujuan harus bersifat spesifik dan dinyatakan dalam bentuk perilaku nyata.
3. Mengandung pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan.
4. Pencapaian tujuan kadang kala membutuhkan waktu relatif lama.
5. Harus realistis dan dapat dimaknai sebagai kegiatan belajar atau pengalaman belajar tertentu.

6. Harus komprehensif, artinya mencakup segala tujuan yang ingin dicapai sekolah.

Dalam merencanakan proses pembelajaran yang kedua yaitu menetapkan bahan pelajaran. Dalam menentuka bahan pelajaran bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi yang serius, karena bahan pelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan sosial disamping perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dalam mennetukan bahan pelajaran perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu signifikansi, kegunaan minat, dan perkembangan manusiawi.

Penentuan metode pembelajaran adalah merupakan langkah ketiga bagi tugas guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah. Menentukan metode pembelajaran ini erat hubungannya dengan pemilihan stratrgi pembelajaran yang paling efektif dan efisien dalam melakukan proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut pandangan Sudjana (1989:57) ada beberapa hal yang harus menjadi pertimbangan dalam menentukan metode mengajar yang akan digunakan, yaitu (a) tujuan pengajaran yang ingin dicapai , (b) bahan ajar yang diajarkan, (c) jenis kegiatan belajar anak didik yang diinginkan.

Kemudian langkah ke empat dalam upaya merencanakan proses belajar mengajar adalah merencanakan penilaian hasil belajar. Penilaian pada dasarnya adalh suatu proses menentukan nilai dari suatu objek atau

peristiwa dalam konteks situasi tertentu. Menurut Sudjana dan Ibrahim (dalam Rusman, 2014: 68)

(b) Aktivitas guru dalam melaksanakan kurikulum

Melaksanakan kurikulum adalah merupakan kegiatan inti dari proses perencanaan, karena tidak akan mempunyai makna apa-apa ketika rencana tersebut tidak direncanakan. Melaksanakan kurikulum ini guru mampu mengimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar dapat berlangsung di dalam maupun di luar sekolah dan didalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran yang telah di jadwalkan. (Depdikbud, 1991:15 dalam Rusman, 2014: 69)

(c) Aktivitas guru dalam menilai kurikulum

Guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah harus senantiasa melakukan evaluasi dan penilaian kurikulum secara berkelanjutan dan komprehensif. Penilaian terhadap kurikulum sesungguhnya sangat luas, oleh karena itu untuk dapat melakukan penilaian secara akurat, terlebih dahulu harus memahami pengertian kurikulum yang dianutnya. Hal ini karena penilaian terhadap kurikulum berarti menyangkut kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai rencana, kurikulum sebagai hasil, kurikulum sebagai proses, dan lain sebagainya.

Berkenaan dengan kemampuan guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah, tugas seorang guru dituntut mampu melaksanakan aktivitasnya mulai dari merencanakan kurikulum, melaksanakan kurikulum, dan mampu

menilai kurikulum tersebut. Sehingga guru dituntut mampu mengaktualisasikan diri dengan seoptimal mungkin.

#### **2.1.4.1.2 Tugas Guru**

Darmadi, (2012: 50-54) Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih. Sebagai pendidik maka guru wajib:

- a) Menemukan pembawaan yang ada pada anak didik yang ada, seperti observasi, wawancara, pergaulan, angket, dan sebagainya.
- b) Berusaha menolong anak didik dalam perkembangannya, agar pembawaan buruk tidak berkembang dan sebaliknya kebiasaan baik akan selalu berkembang.
- c) Menyajikan jalan yang terbaik dan menunjukkan arah perkembangan yang tepat.
- d) Setiap waktu mengadakan evaluasi untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan sudah berjalan seperti yang diharapkan.
- e) Guru wajib memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada anak didik pada waktu mereka menghadapi kesulitan dengan cara yang sesuai dengan kemampuan anak didik dan tujuan yang akan dicapai.
- f) Dalam menjalankan tugasnya, pendidik wajib selalu ingat anak didik yang berkembang sesuai dengan bakat yang mereka miliki.
- g) Pendidikan senantiasa mengadakan penilaian atas diri sendiri untuk mengetahui apakah ada hal-hal tertentu dalam diri pribadinya yang harus mendapatkan perbaikan.

- h) Memilih metode atau teknik penyajian yang sesuai dengan bahan dan isi pendidikan yang akan disampaikan.

#### **2.1.4.1.3 Tanggungjawab, Fungsi guru**

Darmadi, (2012: 53) mengungkapkan agar syarat-syarat kemampuan dasar mengajar guru untuk mencapai kriteria ukuran keberhasilan mengajar dapat terpelihara dengan baik, maka guru perlu memiliki tanggung jawab yang esensial sebagai manusia yang dewasa yang patut di tiru dan digugu yaitu:

- a) Memiliki tanggung jawab:

- 1) Tanggung jawab moral yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tanggung jawab pendidikan sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran (SP), mampu memahami kurikulum dan mampu mengajar di kelas.
- 3) Tanggung jawab kemasyarakatan yaitu turut serta menyesuaikan pembangunan masyarakat, yaitu guru mampu membimbing, mengabdikan, dan melayani masyarakat.
- 4) Tanggung jawab keilmuan yaitu guru selalu ilmunan bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu yang menjadi spesialisasi, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.

- b) Fungsi dan peran guru dalam menciptakan kemampuan dasar mengajar yang berorientasi pada:

- 1) Guru sebagai pendidik dan pengajar, harus memiliki kestabilan emosional, bersikap realistis, jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan terutama tentang inovasi pendidikan.
- 2) Guru sebagai anggota masyarakat, harus pandai bergaul dengan masyarakat untuk itu guru harus menguasai psikologi sosial, keterampilan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.
- 3) Guru sebagai pemimpin. Guru harus memiliki kepribadian dan menguasai ilmu kepemimpinan, teknik berkomunikasi, dan menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.
- 4) Guru sebagai pelaksana administrasi. Berhubungan dengan dengan administrasi yang harus dikerjakan di sekolah. untuk itu tenaga kependidikan harus memiliki kepribadian jujur, teliti, rajin, menyimpan arsip dan administrasi lainnya.
- 5) Guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar, baik di dalam maupun diluar kelas.

#### **2.1.4.2 Keterampilan Guru dalam Mengajar**

Anitah (2008: 7.1) merupakan satu keterampilan yang menuntut latihan yang terprogram untuk dapat menguasainya. Keterampilan dasar adalah keterampilan standar yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai guru. Keterampilan dasar sangat penting dimiliki oleh seorang guru, karena keberhasilan implementasi strategi dan model pembelajaran. Selain itu keterampilan dasar mengajar menurut Rusman (2014: 80) mengemukakan

keterampilan dasar mengajar (*teaching skill*) merupakan suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan.

Keterampilan dasar mengajar menurut (Rusman, 2014: 80-93) menjelaskan bahwa keterampilan dasar mengajar guru dibagi menjadi 8 keterampilan.

#### **a. Keterampilan Membuka Dan Menutup Pelajaran**

Keterampilan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk memulai pelajaran. Membuka pelajaran (*set induction*) adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pra-kondisi bagi siswa agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajari, sehingga akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Komponen membuka pelajaran menurut Uzer Usman (1992: 85) adalah sebagai berikut:

- 1) Menarik perhatian siswa dengan gaya belajar, penggunaan media pembelajaran, dan pola interaksi pembelajaran yang bervariasi.
- 2) Menimbulkan motivasi, disertai kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, dan memperhatikan minat atau interest siswa.
- 3) Memberi acuan melalui berbagai usaha, seperti mengemukakan tujuan pembelajaran dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas, dan mengajukan beberapa pertanyaan.

4) Memberikan Apresepsi (memberikan kaitan antara materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari), sehingga materi yang dipelajari merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisah-pisah

Menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa yang dilakukan guru dalam kegiatan pendahuluan adalah:

- 1) Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Melakuakn apresepsi, yaitu mengkaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus dan RPP.

Keterampilan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Komponen menutup pelajaran:

- 1) Meninjau kembali penguasaan materi pokok dengan merangkum atau menyimpulkan hasil pembelajaran.
- 2) Melakukan evaluasi antara lain dengan cara mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru pada situasi lain, mengeksplorasi pendapat siswa sendiri, dan memberikan soal-soal tertulis.



Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa yang dilakukan guru dalam kegiatan penutup adalah:

- a) Bersama-sama dengan siswa dan atau sendiri membuat kesimpulan pembelajaran.
- b) Melakukan penilaian dan/ atau refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- c) Memberikan umpan balik terhadap umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- d) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, pengayaan, layanan bimbingan, memberikan tugas baik individu maupun kelompok.
- e) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

#### **b. Keterampilan Bertanya**

Keterampilan bertanya seorang guru akan menentukan kualitas jawaban siswa. Keterampilan bertanya dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Keterampilan bertanya dasar terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut:
  - a) Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat
  - b) Pemberian acuan
  - c) Pemusatan perhatian
  - d) Penyebaran pertanyaan ke seluruh kelas, siswa tertentu atau meminta siswa lain untuk menanggapi jawaban temannya.

- e) Pemindah giliran
- f) Pemberian waktu berfikir
- g) Pemberian tuntunan dengan cara mengungkapkan pertanyaan dengan cara lain menyederhanakan pertanyaan, mengulangi penjelasan sebelumnya.

2. Keterampilan bertanya lanjut terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

- a) Mengubah tuntutan kognitif dalam menjawab pertanyaan yaitu dari tingkat yang paling rendah (mengingat ke tingkat yang lebih tinggi, seperti memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi).
- b) Pengaturan urutan pertanyaan dari yang sederhana ke yang kompleks.
- c) Penggunaan pertanyaan pelacak dengan berbagai teknik seperti: klasifikasi yaitu meminta penjelasan lebih lanjut atas jawaban siswa, meminta siswa memberi alasan atas jawabannya, meminta kesepakatan pandangan dari siswa lain, meminta ketepatan jawaban, meminta jawaban yang lebih relevan, meminta contoh, meminta jawaban yang lebih kompleks.
- d) Peningkatan terjadinya interaksi dengan jawaban atas pertanyaan yang sama.

### c. Keterampilan Memberikan Penguatan

Penguatan ialah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Penguatan dapat diberikan dalam bentuk:

1. Verbal, yaitu berupa kata-kata/ kalimat pujian, seperti bagus, tepat sekali, atau “saya puas akan pekerjaanmu”.
2. Non verbal, berupa: gerak mendekati, mimik dan gerak badan, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, atau token (simbol atau benda kecil lain).

Tujuan pemberian penguatan ini adalah untuk:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran,
- 2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar,
- 3) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku yang produktif,
- 4) Menumbuhkan rasa percaya diri kepada siswa,
- 5) Membiasakan kelas kondusif penuh dengan penghargaan dan penguatan.

Ada empat cara dalam memberikan penguatan yaitu:

- 1) Penguatan kepada pribadi tertentu. Penguatan harus jelas kepada siapa ditunjukkan, yaitu dengan cara menyebutkan nama, sebab jika tidak jelas akan tidak efektif.
- 2) Penguatan kepada siswa. Caranya dengan memberikan penghargaan kepada kelompok siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik.
- 3) Pemberian penguatan dengan cara segera. Penguatan seharusnya diberikan sesegera mungkin setelah munculnya tingkah laku/ respon siswa yang diharapkan.

4) Variasi dalam penggunaan. Jenis penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karena akan menimbulkan kebosanan, dan lama kelamaan menjadi kurang efektif.

#### **d. Keterampilan Mengadakan Variasi**

Variasi dalam kegiatan pembelajaran yaitu perubahan dalam proses kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Komponen dalam mengadakan variasi antara lain:

1. Variasi dalam gaya mengajar:

- a) Variasi suara guru yaitu rendah, tinggi, besar, kecil.
- b) Variasi mimik dan gerak badan.
- c) Perubahan posisi.
- d) Kesenyapan.
- e) Memusatkan perhatian.
- f) Mengadakan kontak pandang.

2. Penggunaan media dan bahan pengajaran meliputi:

- a) Variasi alat dan bahan yang dapat dilihat.
- b) Variasi alat dan bahan yang dapat didengar.
- c) Variasi alat dan bahan yang dapat diraba dan dimanipulasi.

3. Variasi pola interaksi dan kegiatan.

Pola interaksi dapat berbentuk: klasikal, kelompok, dan perseorangan sesuai dengan keperluan, sedangkan variasi kegiatan dapat berupa mendengarkan informasi, menelaah materi, diskusi, latihan, atau demonstrasi.

4. Tujuan dan manfaat keterampilan variasi (*variantion skill*) adalah untuk:
- a) Menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek pembelajaran yang relevan dan bervariasi.
  - b) Memberikan kesempatan berkembangnya bakat yang dimiliki siswa.
  - c) Memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang baik.
  - d) Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenangi.
5. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan guru dalam mengadakan keterampilan mengadakan variasi:
- a) Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.
  - b) Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan, sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu kegiatan pembelajaran.
  - c) Direncanakan secara baik dan secara eksplisit dicantumkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

**e. Keterampilan Menjelaskan**

Dalam kaitan dengan kegiatan pembelajaran, atau pelatihan, menjelaskan berarti mengorganisasikan materi pelajaran dalam tata urutan yang terencana secara sistematis, sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh siswa. Dari

definisi ini dapat dipahami bahwa keterampilan menjelaskan mutlak perlu dimiliki guru. Kegiatan menjelaskan bertujuan:

1. Membimbing siswa memahami berbagai konsep, hukum, prinsip, atau prosedur,
2. Membimbing siswa menjawab pertanyaan "mengapa" secara bernalar,
3. Melibatkan siswa untuk berpikir,
4. Mendapat balikan mengenai pemahaman siswa, serta
5. Menolong siswa menghayati berbagai proses penalaran

Komponen-komponen keterampilan menjelaskan yaitu:

a) Merencanakan

- 1) Isi pesan (pokok materi) yang dipilih dan disusun secara sistematis disertai dengan contoh, dan
- 2) Hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik penerima pesan (siswa)

b) Menyajikan suatu penjelasan

- 1) Kejelasan, yang dicapai dengan cara seperti bahasa yang jelas, bicara lancar, mendefinisikan istilah-istilah teknis, berhenti sejenak untuk merespon siswa atau penjelasan siswa.
- 2) Penggunaan contoh dan ilustrasi yang dapat mengikuti pola induktif atau deduktif.
- 3) Pemberian tekanan pada bagian-bagian yang penting dengan cara penekanan suara, membuat ikhtisar atau mengemukakan tujuan.
- 4) Penggunaan balikan tentang penjelasan yang disajikan dengan melihat mimik siswa atau mengajukan pertanyaan.

c) Prinsip-prinsip keterampilan menjelaskan

- 1) Keterkaitan dengan tujuan. Guru dalam menjelaskan materi pelajaran harus bermuara pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 2) Relevan antara penjelasan dengan materi dan karakteristik siswa.
- 3) Kebermaknaan. Apapun yang dijelaskan guru harus bermakna bagi siswa baik untuk sekarang maupun masa depan.
- 4) Dinamis. Guru dapat memadukan penjelasan dengan tanya jawab, atau menggunakan media pembelajaran, dan penjelasan harus mudah dipahami oleh siswa.
- 5) Penjelasan dilakukan dalam kegiatan pendahuluan, inti dan kegiatan penutup.

**f. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil**

Mengajar kelompok kecil dan perorangan, terjadi dalam konteks pengajaran klasikal. Di dalam kelas, seseorang guru mungkin menghadapi banyak kelompok kecil serta banyak siswa yang masing-masing diberi kesempatan belajar secara kelompok maupun perorangan. Penguasaan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan memungkinkan guru mengelola kegiatan jenis ini secara efektif dan efisien. Komponen keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah:

1. Memusatkan perhatian dengan cara merumuskan tujuan, diskusi secara jelas, merumuskan kembali masalah, menandai hal-hal yang tidak relevan

jika terjadi penyimpangan, merangkum hasil pembicaraan pada saat-saat tertentu.

2. Memperjelas masalah atau urunan pendapat dengan cara amenguraikan kembali atau merangkum urunan pendapat peserta, mengajukan pertanyaan pada anggota kelompok tentang pendapat kelompok lain, menguraikan gagasan anggota kelompok dengan tambahan informasi.
3. Menganalisa pandangan siswa dengan cara meneliti apakah alasan yang dikemukakan punya dasar yang kuat dan dengan memperjelas hal-hal yang disepakati dan yang tidak disepakati.
4. Meningkatkan urunan siswa dengan cara mengajukan pertanyaan kunci untuk menantang mereka untuk berfikir, memberi contoh pada saat yang tepat, menghangatkan suasana dengan mengajukan pertanyaan yang mengundang perbeda pendapat, memberi waktu untuk berfikir, mendengarkan dengan penuh perhatian.
5. Menyebarkan kesempatan berpartisipasi dengan cara memancing pendapat siswa yang enggan berpartisipasi, memberi kesempatan pertama pada siswa yang enggan berpartisipasi, mencegah peserta yang suka memonopoli secara bicaksana, mendorong siswa untuk mengomentari pendapat temannya, mencari pendapat siswa jika terjadi jalan buntu.
6. Menutup diskusi dapat dilakukan dengan cara merangkum hasil diskusi, memberikan gambaran tindak lanjut, mengajarkan siswa untuk menilai proses diskusi yang berlangsung.



### **g. Keterampilan Mengelola Kelas**

Keterampilan mengelola kelas ialah keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal. Hal ini guna terjadinya proses pembelajaran yang selalu serasi dan efektif. Ada dua komponen yang paling penting dalam mengelola kelas yang berhubungan dengan:

#### 1) Penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal.

Hal ini terkait dengan menunjukkan sikap tanggap, memberikan perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk yang jelas, menegur bila peserta didik melakukan tindakan menyimpang, dan memberikan penguatan (*reinforcement*).

#### 2) Pengembalian kondisi belajar

Keterampilan yang berhubungan dengan pengambilan kondisi belajar yang optimal, yaitu berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan peserta didik yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat melakukan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

### **h. Keterampilan Pembelajaran Perseorangan**

Pembelajaran individu adalah pembelajaran yang paling humanis untuk memenuhi kebutuhan dan interes siswa. Pembelajaran ini terjadi bila jumlah siswa yang dihadapi guru jumlahnya terbatas, yaitu antara dua sampai delapan orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan. Hakikat pembelajaran perseorangan adalah:

#### 1) Terjadinya hubungan interpersonal antara guru dengan siswa dan juga siswa dengan siswa.

- 2) Siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing.
- 3) Siswa mendapat bantuan dari guru sesuai dengan kebutuhan, dan
- 4) Siswa dilibatkan dalam perencanaan kegiatan pembelajaran.

Peran guru dalam pembelajaran perseorangan ini adalah sebagai organisator, narasumber, motivator, fasilitator, konselor, dan sekaligus sebagai peserta kegiatan.

Komponen-komponen yang perlu dikuasai guru berkenaan dengan pembelajaran perseorangan ini adalah:

- a) Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi.
- b) Keterampilan mengorganisasi
- c) Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar, yaitu memungkinkan guru membantu siswa untuk maju tanpa mengalami frustrasi.
- d) Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, mencakup membantu siswa menetapkan tujuan dan menstimulasi siswa untuk mencapai tujuan tersebut.

### **2.1.4.3 Keterampilan Mengelola Kelas**

#### **2.1.4.3.1 Hakikat pengelolaan kelas**

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran, seperti penghentian perilaku siswa yang memindahkan perhatian kelas, memberikan ganjaran bagi siswa yang tepat dalam menyelesaikan tugas atau penetapan norma kelompok yang produktif (Usman dalam Rusman, 2014: 90)

Menurut Darmadi, (2012: 6) pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan, mengulang atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan dengan hubungan-hubungan interpersonal dan iklim sosio emosiaonal yang positif serta mengembangkan dan mempermudah organisasi kelas yang efektif.

Sedangkan menurut Anitah, (2008: 8.36) keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, serta keterampilan guru untuk mengembalikan kondisi belajar yang terganggu ke arah kondisi belajar yang optimal. Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika melaksanakan tugas. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien. (Djamarah, 2013: 174).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan memulihkan atau mengembalikan situasi pembelajaran yang terganggu untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

#### **2.1.4.3.2 Tujuan guru mengelola kelas**

Tujuan pengelolaan kelas pada hakekatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan,

suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa (Sudirman N, dalam Djamarah, (2013:178)).

Dalam Djamarah,( 2010: 147) keterampilan mengelola kelas mempunyai tujuan yang baik untuk anak didik dan guru, yaitu:

1. Untuk anak didik

- a) Mendorong anak didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri
- b) Membantu anak didik mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib dan memahami bahwa teguran guru merupakan peringatan dan bukan kemarahan.
- c) Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang ditiadakan.

2. Untuk guru

- a) Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
- b) Menyadari kebutuhan anak didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada anak didik.
- c) Mempelajari secara aktif terhadap tingkah laku anak didik yang mengganggu.
- d) Memiliki strategi remedial yang lebih komperhensif yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah tingkah laku anak didik yang muncul di dalam kelas.

Suharsimi Arikunto (dalam Djamarah, 2013: 178) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien. Menurutnya, sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib apabila:

- 1) Setiap anak terus bekerja, tidak macet artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tau tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
- 2) Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa buang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang tahu dan menyelesaikan tugas tetapi mengerjakannya kurang minat dan mengulur waktu bekerja maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib.

Menurut Darmadi, (2012: 6) tujuan dari mengelola kelas adalah agar semua siswa yang ada di dalam kelas dapat berjalan dengan optimal dan mengatur sarana pembelajaran serta mengendalikan suasana belajar yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam Syaefudin, (2010: 69) tujuan dari keterampilan mengelola kelas yaitu:

- a. Mendorong siswa mengembangkan tingkah lakunya sesuai tujuan pembelajaran.
- b. Membantu siswa menghentikan tingkah lakunya yang menyimpang dari tujuan pembelajaran.

- c. Mengendalikan siswa dan sarana pembelajaran dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Membina hubungan interaksional yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi efektif.

Dari beberapa tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan mengelola kelas adalah untuk mengembalikan kondisi kelas yang terjadi gangguan dalam pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran di kelas.

#### **2.1.4.3.3 Komponen-komponen dalam mengelola kelas yaitu:**

Menurut Anitah, (2008: 8.37) Dalam mengelola kelas terdapat komponen-komponen diantaranya yaitu:

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (prefentif) meliputi:

- a. Menunjukkan sikap tanggap.

Sikap tanggap ini bisa dilakukan dengan cara:

- 1) Memandang secara seksama
- 2) Gerak mendekati
- 3) Memberi pernyataan
- 4) Memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan.

- b. Membagi perhatian

Pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu membagi perhatiannya kepada bebrapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Membagi perhatian dapat dilakukan dengan cara:

### 1) Visual

Guru dapat mengubah pandangan dalam memperhatikan kegiatan pertama sehingga ia dapat melirik ke kegiatan kedua, tanpa kehilangan perhatian pada kegiatan pertama. Kontak pandangan ini bisa dilakukan terhadap kelompok anak didik atau anak didik secara individu.

### 2) Verbal

Guru dapat memberi komentar, penjelasan, pertanyaan, dan sebagainya terhadap aktivitas anak didik pertama sementara ia memimpin dan terlibat supervisi pada aktivitas anak didik yang lain.

### c. Memusatkan perhatian kelompok

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk memusatkan perhatian kelompok yaitu:

#### 1. Memberi tanda

Misalnya menciptakan atau membuat situasi tenang sebelum memperkenalkan objek, pertanyaan, atau topik dengan memilih anak didik secara random untuk merespon.

#### 2. Pertanggung jawaban

Setiap anak didik sebagai anggota kelompok harus bertanggung jawab terhadap kegiatan sendiri atau kegiatan kelompok. Misalnya, dengan meminta kepada anak didik untuk memperagakan, melaporkan hasil dan memberikan tanggapan.

### 3. Pengarahan dan petunjuk yang jelas

Pengarahan dan petunjuk yang jelas dapat dilakukan pada seluruh anggota kelas, kepada kelompok kecil ataupun kepada individu dengan bahasa dan tujuan yang jelas.

### 4. Penghentian

Penghentian ini dilakukan apabila dalam pembelajaran anak didik mengganggu dan nyata-nyata melanggar dalam kegiatan di kelas. Bila anak didik meyela kegiatan dalam kelompoknya, guru secara verbal mengomeli atau menghentikan gangguan anak didik lain. Cara lain untuk menghentikan gangguan adalah guru dan anak didik membuat persetujuan mengenai prosedur atau atauran yang merupakan bagian dari pelaksanaan rutin proses belajar mengajar, sehingga menghentikan gangguan berubah menjadi hanya memperingatkan.

### 5. Penguatan

Pemberian penguatan yang sederhana untuk mengatasi gangguan atau tidak menjalankan tugas yang diminta antara lain:

- a. Dengan menggunakan penguatan positif bila anak didik telah menghentikan gangguan atau kembali pada tugas yang diminta.
- b. Dengan menggunakan penguatan positif terhadap anak didik yang lain yang tidak mengganggu dan dipakai sebagai model tingkah laku yang baik bagi anak didik yang suka mengganggu.



## 6. Kelancaran

Kelancaran atau kemajuan anak didik dalam belajar sebagai indikator bahwa anak didik dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran yang diberikan di kelas. Ada sejumlah kesalahan yang harus guru hindari, yaitu:

- a) Campur tangan yang berlebihan
- b) Kelenyapan
- c) Penyimpangan
- d) Ketidaktepatan berhenti dan memulai kegiatan

## 7. Kecepatan

Kecepatan diartikan sebagai tingkat kemajuan yang dicapai anak didik dalam suatu pelajaran. Ada dua kesalahan yang perlu dihindari bila kecepatan yang tepat mau dipertahankan, yaitu:

- a) Bertele-tele. Kesalahan ini terjadi apabila guru mengulangi pembicaraannya misal memperpanjang keterangan atau penjelasan.
- b) Mengulangi penjelasan yang tidak perlu  
Kesalahan ini muncul apabila guru memberi petunjuk pengajaran atau penjelasan kepada kelompok kecil atau secara individual, yang sebenarnya sudah diberikan dalam kelas atau kelompok besar secara bersama.

2. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal (represif) meliputi:

**a. Modifikasi tingkah laku**

Guru menganalisis tingkah laku anak didik yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.

**b. Pengelolaan kelompok**

Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah dalam kelompok dengan cara:

- 1) Memperlancar tugas-tugas: mengusahakan terjadinya kerja sama yang baik dalam pelaksanaan tugas.
- 2) Memelihara kegiatan-kegiatan: memelihara dan memulihkan semangat anak didik dan menangani konflik yang timbul.
- 3) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

Guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku keliru yang muncul, dan mengetahui sebab-sebab dasar yang mengakibatkan ketidakpatuhan tingkah laku tersebut serta berusaha untuk menemukan pemecahannya.

**2.1.4.3.4 Prinsip-prinsip yang perlu dikuasai guru dalam pengelolaan kelas yaitu:**

- a.** Situasi dan kondisi dimana pembelajaran tersebut berlangsung
- b.** Pada siapa proses pembelajaran tersebut ditujukan.

Menurut Djamarah, (2013: 184) prinsip-prinsip pengelolaan kelas antara lain:

1) Hangat dan antusias

Guru yang akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugas atau aktivitas mereka akan hasil mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

3) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian peserta didik.

4) Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajar dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan anak didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya.

5) Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal yang positif, yaitu penekanan

yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses mengajar.

#### 6) Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut disiplin dalam segala hal.

#### 2.1.4.3.5 Pendekatan dalam mengelola kelas

Pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor. Permasalahan anak didik adalah faktor utama yang menjadi masalah. Karena pengelolaan kelas yang dilakukan guru tidak lain adalah meningkatkan minat belajar anak didik baik secara berkelompok maupun secara individual. Untuk meningkatkan minat belajar dibutuhkan interaksi antara peserta didik dengan guru. Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja tergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam pengelolaan kelas. Berbagai pendekatan tersebut antara lain:

#### 1. Pendekatan kekuasaan

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Peranan guru di sini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas.

#### 2. Pendekatan ancaman

Dari pendekatan ancaman atau intimidasi ini pengelolaan kelas sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku anak didik dilakukan dengan cara memberikan ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran, dan memaksa.

#### 3. Pendekatan kebebasan

Pengelolaan diartikan suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan di mana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.

#### 4. Pendekatan resep

Pendekatan resep ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dikerjakan oleh guru untuk meraksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep.

#### 5. Pendekatan pengajaran

Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah

laku anak didik, dan memecahkan masalah tersebut jika tidak bisa dicegah. Pendekatan ini mengajukan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.

#### 6. Pendekatan perubahan tingkah laku

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku ada dua yaitu:

- a. Semua tingkah laku baik dan tingkah yang kurang baik merupakan hasil proses belajar. Asumsi ini mengharuskan wali/guru kelas berusaha menyusun suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan siswa mewujudkan tingkah laku yang baik menurut ukuran norma yang berlaku di lingkungan sekitar.
- b. Di dalam proses belajar terdapat proses psikologis yang fundamental berupa penguatan positif, hukuman, penghapusan dan penguatan negatif. Asumsi ini mengharuskan seorang wali/ guru kelas melakukan usaha mengulang-ulang program atau kegiatan yang di nilai baik bagi terbentuknya tingkah laku tertentu, terutama dikalangan siswa.

#### 7. Pendekatan suasana emosi dan hubungan sosial

Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang

positif di dalam kelas. Untuk itu ada dua asumsi yang digunakan dalam pengelolaan sebagai berikut:

- a. Iklim sosial dan emosional yang baik adalah hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, yang merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif.
- b. Iklim sosial yang emosional yang baik tergantung pada guru dalam usahanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang disadari dengan hubungan manusiawi yang efektif.

#### 8. Pendekatan proses kelompok

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial, di mana proses kelompok merupakan yang paling utama. Peranan guru adalah mengusahakan agar perkembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif. Proses kelompok adalah usaha guru mengelompokkan anak didik ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang menumbuhkan minat dalam belajar. Dasar dari pendekatan ini ada dua asumsi yaitu:

- a. Pengalaman belajar di sekolah bagi siswa berlangsung dalam konteks kelompok sosial. Asumsi ini mengharuskan wali/guru kelas dalam pengelolaan kelas selalu mengutamakan kegiatan yang dapat mengikutsertakan seluruh personal di kelas.

- b. Tugas guru terutama adalah memelihara kelompok belajar agar menjadi kelompok yang efektif dan produktif. Berdasarkan asumsi ini seorang wali/ guru kelas harus mampu membentuk dan mengaktifkan siswa bekerja sama dalam kelompok.

#### 9. Pendekatan elektis atau pluralistik

Pendekatan elektis ini menekankan pada potensialitas, kreativitas dan inisiatif wali/ guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapi.

#### 2.1.4.3.6 Peran guru dan tugas dalam mengelola kelas

Dalam mengelola kelas guru memiliki peran dan tugas yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berikut peran dan tugas guru dalam mengelola kelas.

a. Peranan guru dalam mengelola kelas adalah:

- 1) Memelihara lingkungan fisik kelas
- 2) Mengarahkan atau membimbing proses intelektual dan siswa di dalam kelas.
- 3) Mampu memimpin kegiatan pembelajaran yang efisien dan efektif.

Sedangkan tugas guru dalam mengelola kelas adalah:

- a) Sebagai manajer
- b) Sebagai pendidik
- c) Sebagai pengajar



- b. Dalam mengelola kelas sering ditemui kendala-kendala yang dapat menghambat terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Kendala ini bisa datang dari guru, dari siswa maupun dari faktor lingkungan
- c. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif selain menerapkan prinsip-prinsip pengelola kelas juga kiat-kiat untuk mengatasi kendala tersebut yaitu:
  - 1) Guru tidak boleh campur tangan yang berlebihan terhadap siswa.
  - 2) Guru jangan sampai kehilangan konsentrasi yang dapat menimbulkan kesenyapan atau pembicaraan berhenti tiba-tiba.
  - 3) Hindari ketidaktepatan memadai dan mengakhiri suatu kegiatan artinya guru harus tepat waktu.
  - 4) Guru harus dapat mengelola waktu,
  - 5) Berilah penjelasan yang jelas, sederhana, sistematis, dan tidak bertele-tele atau mengulang-ulang penjelasan karena dapat menimbulkan kebosanan.

#### **2.1.4.3.7 Pengelolaan kelas yang efektif**

Menurut Made Pidarta (dalam Djamarah, 2013: 214) untuk mengelola kelas yang efektif perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kelas adalah kelompok kerja yang diorganisasi untuk tujuan tertentu, yang dilengkapi oleh tugas-tugas dan diarahkan oleh guru.
- b. Dalam situasi kelas, guru bukan tutor untuk satu anak tertentu, tetapi untuk semua anak atau kelompok.

- c. Kelompok mempunyai perilaku sendiri masing-masing individu dalam kelompok itu.
- d. Kelompok kelas menyisipkan pengaruhnya kepada anggota-anggota.
- e. Praktik guru waktu belajar cenderung terpusat pada hubungan guru dan siswa.
- f. Struktur kelompok, pola komunikasi, dan kesatuan kelompok ditentukan oleh cara mengelola, baik untuk mereka yang tertarik pada sekolah maupun bagi mereka yang apatis, masa bodoh atau bermusuhan.

Di dalam pengelolaan kelas pasti ada yang namanya organisasi kelas. Organisasi kelas tidak hanya berfungsi sebagai dasar terciptanya interaksi antara guru dengan siswa, tetapi juga menambah terciptanya efektivitas, yaitu interaksi yang bersifat kelompok. Dari beberapa riset telah disimpulkan beberapa variabel masalah yang perlu diperhatikan untuk membuat iklim kelas yang efektif, sebagai berikut:

- 1) Bila situasi kelas memungkinkan anak-anak belajar secara maksimal, fungsi kelompok harus diminimalkan.
- 2) Manajemen kelas harus memberi fasilitas untuk mengembangkan kesatuan dan kerja sama.
- 3) Anggota-anggota kelompok harus diberi kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memberi efek kepada hubungan dan kondisi belajar/kerja.
- 4) Anggota-anggota kelompok harus dibimbing dalam menyelesaikan kebimbangan, ketegangan, dan perasaan tertekan.

5) Perlu diciptakan persahabatan dan kepercayaan yang kuat antar siswa.

Keharmonisan hubungan guru dengan siswa mempunyai efek terhadap pengelolaan kelas. Guru yang apatis terhadap siswa akan membuat siswa menjauhnya. Lain halnya jika guru selalu memperhatikan siswa, selalu terbuka, selalu tanggap terhadap keluhan siswa, selalu mendengarkan saran dan kritik dari siswa, dan sebagainya adalah guru yang disenangi oleh siswa.

Figur yang demikian biasanya akan menemui kesulitan dalam mengelola kelas. Thomas Gordon (dalam Djamarah, 2013: 216) mengatakan bahwa hubungan guru dan siswa dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- (a) Keterbukaan, sehingga baik apabila guru maupun siswa saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain.
- (b) Tanggap bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain.
- (c) Saling ketergantungan, antara satu dengan yang lain.
- (d) Kebebasan, yang memperoleh setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikan, kreativitas, dan kepribadian.
- (e) Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orang pun yang tidak terpenuhi.

Bila begitu pengelolaan kelas yang efektif, maka itu berarti tugas berat bagi guru adalah berusaha menghilangkan atau memperkecil permasalahan-permasalahan yang terkait dengan semua problem pengelolaan kelas, seperti kurangnya kesatuan, tidak ada standart perilaku dalam bekerja kelompok,

reaksi negatif terhadap anggota, moral rendah, kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya dan sebagainya.

## **2.1.5 Hakikat IPS di Sekolah Dasar**

### **2.1.5.1 Pengertian IPS**

IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah.

Menurut Susanto, (2015: 138) Hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Karena pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berfikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial siswa dimasyarakat. Sedangkan menurut Sapriya, (2009: 20) IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu social, humaniora, sains, bahkan berbagai isu dan masalah social kehidupan.

Sedangkan menurut Sumantri (dalam Hidayati, 2008: 1-3) IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial maupun ilmu pendidikan.

Definisi IPS menurut *National Council For Social Studies (NCSS)*, mendefinisikan IPS sebagai berikut: *social studies is the integrated of the science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, economic, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizen of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world* (Taneo, 2010)

Dengan demikian, hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

Jadi hakikat pendidikan IPS itu hendaknya dikembangkan berdasarkan realita kondisi sosial budaya yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan ini akan dapat membina warga negara yang baik yang mampu memahami dan menelaah secara kritis kehidupan sosial di sekitar, serta mampu secara aktif berpartisipasi dalam lingkungan kehidupan, baik di masyarakat, negara maupun dunia.

Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksi dalam masyarakat. Tujuan pengajaran IPS tentang kehidupan masyarakat manusia dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan

agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik.

#### **2.1.5.2 Tujuan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Ada beberapa tujuan pendidikan IPS yang menggambarkan bahwa pendidikan IPS merupakan bentuk pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang memungkinkan anak berpartisipasi dalam kelompok, baik itu keluarga, teman bermain, sekolah, masyarakat yang lebih luas, bangsa, dan negara. Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat (Susanto, 2015: 145).

Secara terperinci, Mutakin (1998) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berfikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.

- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri sadar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
- f. Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
- g. Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
- h. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan “*to prepare students to be well functioning citizens in a democratic society*” dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap personal yang dihadapi.
- i. Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi pembelajaran IPS yang diberikan.

Di samping itu, juga bertujuan untuk bagaimana sikap siswa terhadap pelajaran berupa penerimaan, jawaban atau sambutan, penghargaan, pengorganisasian, karakteristik nilai, dan menceritakan (Triyanto, 2015: 176-177)

Nur Hadi, (1997: 13) menyebutkan bahwa ada empat tujuan pendidikan IPS, yaitu *knowledge*, *skill*, *attitude*, dan *value*. Pertama *knowledge*, sebagai tujuan utama dari pendidikan IPS yaitu membantu para siswa sendiri untuk mengenal diri mereka sendiri dan lingkungan, dan mencakup geografi, sejarah,

politik, ekonomi, sosiologi psikologi. Kedua *skill*, yang mencakup keterampilan berfikir (*thinking skills*). Ketiga *attitudes*, yang terdiri atas tingkah laku berfikir (*intellectual behavior*) dan tingkah laku sosial (*social behavior*). Ke empat *value*, yaitu nilai yang terkandung di dalam masyarakat yang diperoleh dari lingkungan masyarakat maupun lembaga pemerintah, termasuk di dalamnya nilai ekonomi, pergaulan antarbangsa, dan ketaatan kepada pemerintah dan hukum.

Hamid Hasan (1996: 98), membagi tujuan pendidikan ilmu sosial dalam tiga kategori, sebagai berikut:

- 1) Pengembangan kemampuan intelektual siswa yang berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berfikir dan memahami ilmu sosial serta kemampuan prosesual dalam mencari informasi, mengelola informasi, dan mengkomunikasikan hasil temuan.
- 2) Pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat yang dinamakan kemampuan sosial. Tujuannya untuk mengembangkan kemampuan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat dan bangsa termasuk tanggung jawab sebagai warga dunia. Selain itu juga, mengembangkan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap nilai, norma, dan moral, yang berlaku di masyarakat.



3) Pengembangan diri sebagai pribadi, berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat, maupun ilmu. Tujuannya berkenaan dengan pengembangan sikap nilai, norma, moral, yang menjadi panutan siswa dalam pembentukan siswa dalam kebiasaan positif untuk kehidupan pribadi serta sikap positif terhadap diri untuk memacu perkembangan diri sebagai pribadi.

Selanjutnya Djahiri (Susanto, 2015: 150) juga menekankan bahwa keempat fungsi peran harapan pembelajaran IPS di Sekolah dan hendaknya memerhatikan prinsip-prinsip, sebagai berikut:

- (a) Tingkat perkembangan usia dan belajar siswa.
- (b) Pengalaman belajar dan lingkungan budaya siswa.
- (c) Kondisi kehidupan masyarakat sekitar masa kini dan kelak yang diharapkan.
- (d) Proyeksi harapan pembangunan nasional atau daerah yang tentunya mampu dijangkau dan diperankan siswa kini dan kelak di kemudian hari.
- (e) Isi dan pesan nilai moral budaya bangsa, Pancasila dan agama yang dianut yang diakui bangsa dan negara Indonesia.

Adapun tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar, menurut Munir (1997:132), sebagai berikut:

- (1) Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan kelak di masyarakat.

- (2) Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
- (3) Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan bidang keilmuan serta bidang keahlian.
- (4) Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan keilmuan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
- (5) Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Tujuan lain, secara eksplisit dengan mempelajari kondisi masyarakat seperti yang dimuat dalam pendidikan IPS ini, maka siswa akan dapat mengamati dan mempelajari norma-norma atau peraturan serta kebiasaan-kebiasaan baik yang berlaku dalam masyarakat tersebut, sehingga siswa mendapat pengalaman langsung adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara kehidupan pribadi dan masyarakat.

Simpulan tujuan dari pendidikan IPS di sekolah dasar akan menjadikan peserta didik untuk lebih berani menanggapi dunia dengan menerapkan norma, nilai dan peraturan-peraturan yang ada di negaranya.

### **2.1.5.3 Karakteristik IPS di SD**

Menurut Sadeli (dalam Hidayati, 2008: 1.26), Bidang studi IPS merupakan gabungan ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi atau terpadu. Pengertian terpadu,

bahwa bahan atau materi IPS diambil dari ilmu-ilmu Sosial yang dipadukan dan tidak terpisah-pisah dalam kotak disiplin ilmu. Karena IPS terdiri dari disiplin ilmu-ilmu sosial, dapat dikatakan bahwa IPS itu mempunyai ciri-ciri khusus atau karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bidang studi lainnya.

Untuk melihat karakteristik IPS SD, dapat dilihat dari berbagai pandangan. Berikut ini karakteristik IPS dilihat dari materinya dan strategi pembelajarannya: Hidayati (2008: 1.26),

a. Materi IPS

Mempelajari IPS pada hakekatnya yaitu menelaah interaksi antara individu dan masyarakat dengan lingkungan. Materi IPS digali dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Ada 5 macam sumber materi IPS antara lain:

- 1) Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
- 2) Kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi.
- 3) Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.
- 4) Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar.

- 5) Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga.

Dengan demikian masyarakat dan lingkungannya, selain menjadi sumber materi IPS sekaligus juga menjadi laboratoriumnya. Pengetahuan konsep, teori-teori IPS yang diperoleh anak di dalam kelas dapat dicocokkan dan dicobakan sekaligus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

#### b. Strategi Pembelajaran Pengajaran IPS

Menurut Mukminan (dalam Hidayati, 2008: 1.27), Strategi pembelajaran pengajaran IPS, sebagian besar adalah didasarkan pada suatu tradisi, yaitu materi disusun dalam urutan: anak (diri sendiri), keluarga, masyarakat/tetangga, kota, region, negara, dan dunia. Tipe kurikulum seperti ini disebut *“The Widening Horizon or Expanding Environment Curriculum”*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah bidang studi yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu, yang mempelajari dan menelaah serta menganalisis gejala-gejala dan masalah sosial serta memiliki karakteristik tersendiri.

#### 2.1.5.4 Pembelajaran IPS untuk SD

Gunawan, (2013: 82) menjelaskan bahwa Pembelajaran IPS di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun menurut Piaget (1963) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual pada tingkatan kongkrit operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka

pedulikan adalah sekarang (kongkrit), dan bukan masa depan yang belum mereka pahami (abstrak). Bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan (continuity), arah mata angin, lingkungan ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS harus dibelajarkan kepada siswa SD.

Berbagai cara dan teknik pembelajaran dikaji untuk memungkinkan konsep-konsep abstrak tersebut dipahami oleh anak. Brunner (1976) memberikan pemecahan berbentuk jembatan bailey untuk mengkonkritkan yang abstrak itu menjadi enaktif, ikonik, dan simbolik, melalui percontohan dengan gerak tubuh, gambar, bagan, peta, grafik, lambang keterangan lanjut, atau elaborasi dalam kata-kata yang dapat dipahami siswa. Itu sebabnya IPS SD bergerak dari yang kongkrit ke yang abstrak dengan mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas dan pendekatan spiral dengan memulai dari yang mudah kepada yang sukar, dari yang sempit ke yang luas, dari yang dekat ke yang jauh, dan begitu seterusnya.

## **2.2 Kajian Empiris**

Pembelajaran IPS di Gugus Plangkawati kota Semarang perlu dikaji dan ditingkatkan kualitasnya dengan menerapkan kemampuan dasar mengajar guru dalam mengelola kelas. Penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya yang menerapkan keterampilan dasar mengajar guru dalam mengelola kelas pada pembelajaran IPS yaitu:

- a. Rifanah dan Joko Wododo (2014). Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas dan Gaya Mengajar Guru terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMPN Se-Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Hasil penelitian diperoleh persamaan regresi  $Y = 1,873 + 0,260 X_1 + 0,670 X_2$ . Secara deskriptif penelitian menunjukkan bahwa keterampilan mengelola kelas, dan gaya mengajar guru adalah baik. Pengaruh keterampilan mengelola kelas terhadap keaktifan belajar siswa sebesar 84,5%, gaya mengajar guru terhadap keaktifan belajar siswa sebesar 92,8%, pengaruhnya positif dan signifikan. Sedangkan pengaruh keterampilan mengelola kelas dan gaya mengajar guru secara bersama berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa sebesar 89,7% dan sisanya sebesar 10,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.
- b. Apridayani Marasabessy. 2012. Analisis Pengelolaan Pembelajaran yang Dilakukan Guru yang Sudah Tersertifikasi dan yang Belum Tersertifikasi pada Pembelajaran IPA di Kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung pada 10 sekolah dasar dengan jumlah sampel sebanyak 10 orang guru yang dikelompokkan menjadi dua kelompok guru. Penelitian ini mengukur kemampuan guru dalam pengelolaan waktu, kemampuan guru dalam pengelolaan media dan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas. Pelaksanaan penelitian diawali dengan merekam proses pembelajaran guru. Dimana seluruh data dianalisis dengan menggunakan observasi penilaian dan software videograph yang dibantu dengan SPSS v.16.0. Berdasarkan temuan pada penelitian ini ternyata kemampuan pengelolaan waktu pada

pelaksanaan pembelajaran IPA pada kedua kelompok guru adalah 2.7 yang termasuk dalam kategori tidak baik, ini sejalan dengan kemunculan pengelolaan waktu hanya 50 menit 7 detik. Dan kemampuan kedua kelompok guru dalam pengelolaan media pembelajaran IPA adalah 3 yang termasuk pada kriteria kurang baik, ini sejalan dengan kemunculan pengelolaan media pembelajaran IPA yang dilakukan hanya 15 menit 4 detik, sedangkan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas IPA adalah 3.3 yang termasuk pada kriteria kurang baik, ini sejalan dengan kemunculannya hanya 20 menit 1 detik. Dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa belum maksimalnya pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersertifikasi dan guru yang belum tersertifikasi, disebabkan karena karena kurangnya sikap profesional guru.

- c. Rinelsa R. Husaen dan Sugito. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Pengelolaan Kelas Kelompok Bermain Di Kota Yogyakarta. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa (1) tidak ada pengaruh dari motivasi kerja pendidik terhadap pengelolaan kelas kelompok bermain ( $P(\alpha) = 0,375 > 0,05$ ), (2) tidak ada pengaruh dari pengalaman mengajar pendidik terhadap pengelolaan kelas ( $P(\alpha) = 0,325 > 0,05$ ), (3) tidak ada pengaruh dari kepemimpinan pengelola terhadap pengelolaan kelas ( $P(\alpha) = 0,474 > 0,05$ ), (4) tidak ada pengaruh dari fasilitas kelas terhadap pengelolaan kelas ( $P(\alpha) = 0,303 > 0,05$ ), dan (5) tidak ada pengaruh dari motivasi kerja pendidik, pengalaman mengajar pendidik, kepemimpinan

pengelola, dan fasilitas kelas secara bersama-sama terhadap pengelolaan kelas kelompok bermain ( $R_{xyganda} = 0,086$ ) ( $P(\alpha) = 0,165 > 0,05$ ).

- d. Parastining Mulyany. 2014. Pengaruh keterampilan mengajar guru, disiplin belajar dan sikap siswa terhadap mata diklat bekerjasama dengan kolega dan pelanggan pada siswa kelas X program keahlian administrasi perkantoran di SMK PL Tarcisius 1 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan:  $Y = 2,241 + 0,034 X_1 + 0,419 X_2 + 0,594 X_3$  Uji F diperoleh F hitung 33,753, sehingga  $H_4$  diterima. Secara parsial (uji t) variabel keterampilan mengajar guru ( $X_1$ ) diperoleh thitung = 0,407, sehingga  $H_1$  ditolak. Variabel disiplin belajar ( $X_2$ ) diperoleh thitung = 3.272, sehingga  $H_2$  diterima. Variabel sikap siswa ( $X_3$ ) diperoleh thitung = 5.868, sehingga  $H_3$  diterima. Secara simultan ( $R^2$ ) keterampilan mengajar guru, disiplin belajar dan sikap siswa berpengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 47,4%.
- e. Agung Febrianto (2014) yang berjudul Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas dan Gaya Mengajar Guru terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Materi Pembelajaran Pembangunan Ekonomi SMAN 2 Slawi tahun 2014 menunjukkan bahwa keterampilan mengelola kelas memang mempengaruhi keaktifan siswa. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan populasi berjumlah 120 siswa dengan sampel 100 siswa. Metode pengambilan data yang digunakan adalah kuesioner. Metode analisis data menggunakan deskriptif dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh keterampilan



mengelola kelas dan gaya mengajar guru terhadap keaktifan belajar siswa sebesar 47,5%. Secara parsial keterampilan mengelola kelas berpengaruh sebesar 54,4% dan gaya mengajar guru berpengaruh sebesar 36,6%. Keterampilan mengelola kelas dan gaya mengajar guru yang baik, akan meningkatkan keaktifan belajar siswa (dalam [journal.unnes.ac.id](http://journal.unnes.ac.id) yang berjudul “Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas dan Gaya Mengajar Guru terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Materi Pembelajaran Pembangunan Ekonomi SMAN 2 Slawi tahun 2014 ISSN 2252-6544”). Data diatas menunjukkan bahwa keterampilan mengelola kelas untuk guru memang sangat penting guna menciptakan kondisi belajar yang optimal.

- f. Seyithan Demirdag. 2015. *Self-Assessment Of Middle School Teachers: Lassroom Management And Discipline. Referrals*. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa guru yang tidak mampu mengelola kelas dengan baik harus lebih memperhatikan masalah kedisiplinan masalah didalam kelas. Dengan menerapkan kedisiplinan akan lebih menunjukkan keefektifan dalam pengelolaan kelas.
- g. Osakwe, Regina N. 2014. *Classroom Management: A Tool for Achieving Quality Secondary School Education in Nigeria*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik dalam pengelolaan kelas yang disarankan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran meliputi kepemimpinan dan pengelolaan yang mampu mengarahkan, merencanakan, mengamati, mengoperasikan dan mengkoordinasikan proses belajar mengajar, guru

harus memiliki model peraturan yang positif dan harus di terapkan secara langsung dan nyaman dalam pengaturan fasilitas pembelajaran.

- h. Yusuf Cerit. 2015. *Teachers' Perceptions Of Classroom Management Orientations In Turkish And Latvia Contexts: A Comparative Study*. Dalam penelitian ini tidak menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pengelolaan langsung antara guru turkey dan latvian, sedangkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pengelolaan peserta didik dengan pengelolaan tingkah laku pada guru di Turkey dan Latvian.

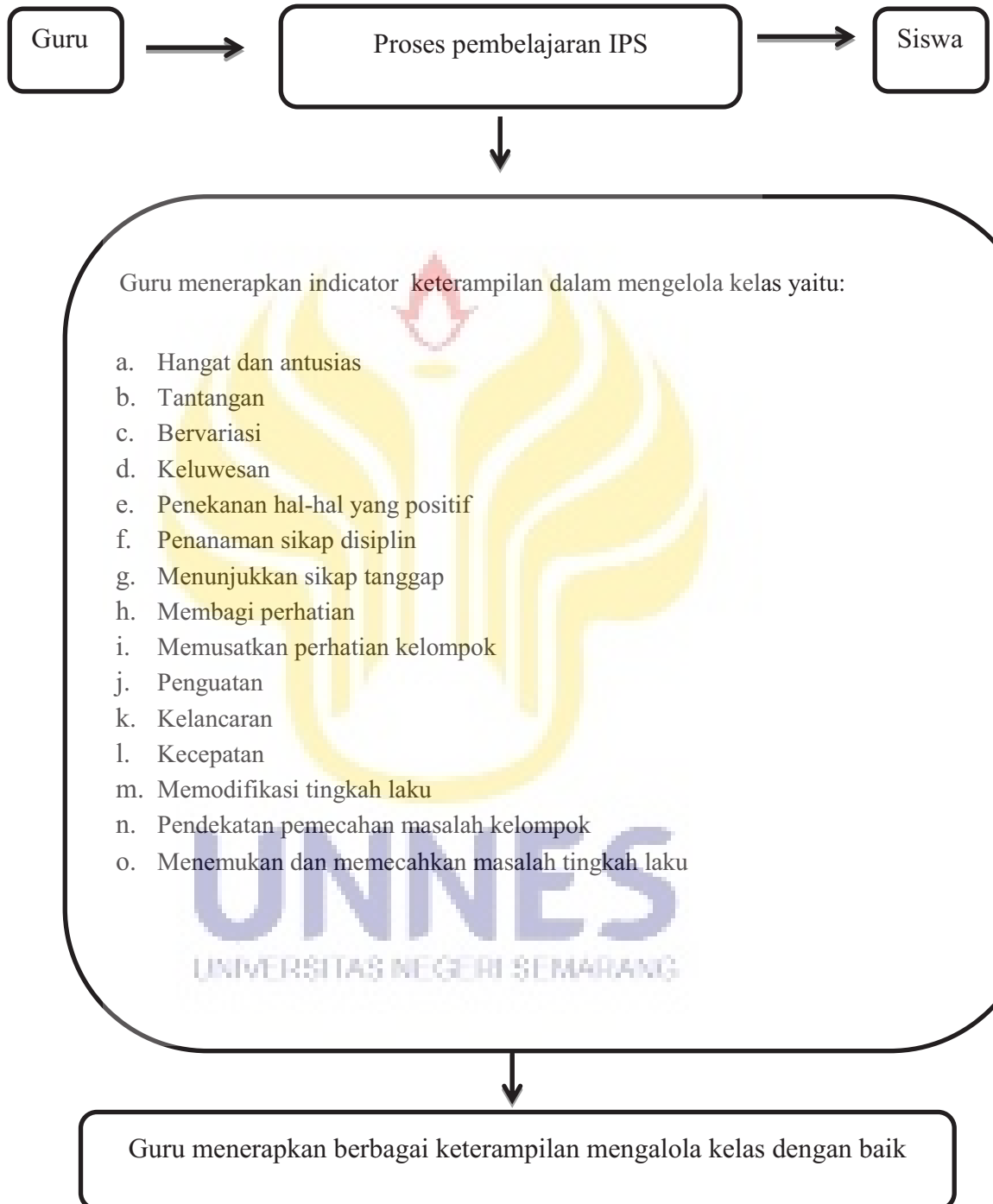
Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa keterampilan dasar mengelola kelas pada pembelajarn IPS sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan dapat digunakan sebagai pendukung pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

### **2.3 Kerangka Berfikir**

Proses kegiatan belajar mengajar khususnya di kota Semarang saat ini masih belum optimal karena masih ada beberapa guru yang dalam mengelola kelas pada pembelajaran IPS di kelas sudah baik sehingga guru perlu menambah variasi mengajar supaya siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran IPS. Setelah melakukan observasi dan mengambil sample beberapa kelas di III SD Gugus Plangkawati kota Semarang, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang proses kegiatan belajar-mengajar. Dalam hal ini tentang penerapan kemampuan guru sekolah dasar dalam mengelola kelas pada pembelajaran IPS.

Berikut adalah kerangka berpikir dari penelitian yang dilakukan oleh

peneliti:



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Keterampilan mengelola kelas merupakan salah satu keterampilan yang harus dipenuhi guru dari delapan keterampilan dasar mengajar. Hal tersebut juga harus dipenuhi oleh semua guru termasuk guru kelas III di sekolah dasar gugus Plangkawati Kecamatan Banyumanik. Berdasarkan hasil dilapangan menunjukan bahwa guru kelas III di sekolah dasar gugus Plangkawati kecamatan Banyumanik telah mampu menguasai keterampilan dasar mengajar yakni dalam mengelola kelas dengan baik. Dari 15 indikator pengelolaan kelas rata-rata guru sudah menerapkan dengan kategori sangat baik untuk 12 indikator dan 3 indikator dengan kategori baik.
- b. Dalam menerapkan pengelolaan kelas dapat dilakukan dengan banyak cara, baik melalui model pengajaran yang bervariasi, sikap tanggap guru, menata ruang kelas dengan baik guna memperoleh pembelajaran yang menarik, mempersiapkan media pembelajaran agar siswa antusias dalam belajar. Dengan mengelola kelas terbukti bahwa dapat meningkatkan keaktifan siswa dan memperoleh pembelajaran yang aktif, efektif, efisien, dan menyenangkan tanpa ada gangguan saat pembelajaran.

## 5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan guru dalam mengelola kelas pada pembelajaran IPS perlu diperbaiki agar siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas lebih efektif dan optimal, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

### 5.2.1 Bagi Sekolah

Dalam kegiatan pembelajaran, hendaknya menumbuhkan kerja sama antar guru secara terus menerus dalam upaya meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru agar tercipta pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

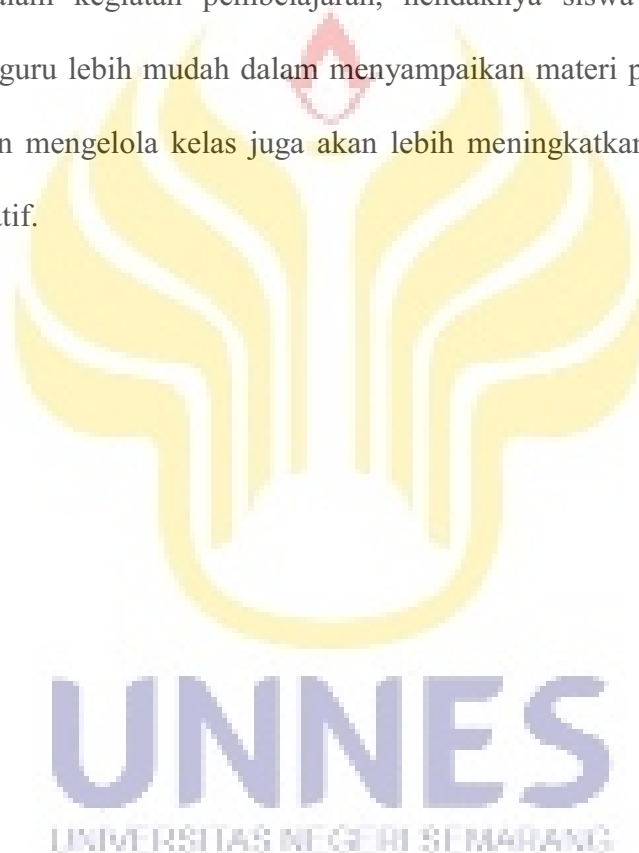
### 5.2.2 Bagi Guru

- a. Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus dapat melaksanakan keterampilan dasar mengajar, salah satunya keterampilan mengelola kelas yang dilakukan sekurang-kurangnya guru dapat melaksanakan enam prinsip dalam mengelola kelas, yakni hangat dan antusias, tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal positif, dan penanaman disiplin diri dalam kegiatan pembelajaran IPS berlangsung.
- b. Dalam mengelola kelas hendaknya guru melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum pembelajaran dilaksanakan, agar dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu sejak awal guru hendaknya sudah harus memahami karakteristik dan latar belakang peserta didik satu persatu agar mempermudah guru dalam memberikan perlakuan pada setiap siswa.

- c. Dalam mengelola kelas sebaiknya guru tidak bertolak belakang dengan tujuan mengadakan pengelolaan kelas, yakni meningkatkan perhatian siswa, mengatasi rasa kebosanan siswa dalam pembelajaran tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

### **5.2.3 Bagi Siswa**

Dalam kegiatan pembelajaran, hendaknya siswa lebih komunikatif sehingga guru lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran. selain itu dengan mengelola kelas juga akan lebih meningkatkan siswa untuk lebih komunikatif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Cerit, Yusuf. 2015. *Teachers' Perceptions Of Classroom Management Orientations In Turkish And Latvia Contexts: A Comparative Study*. August 2015, Volume: 5 Issue: 3 Article: 01 ISSN: 2146-7463.
- Darmadi, Hamid. 2012. *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Demirdag, Seyithan. 2015. *Self-Assessment Of Middle School Teachers: Lassroom Management And Discipline*. April 2015 Volume: 6 Issue: 2 Article: 04 ISSN 1309-6249.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2003. *UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 14 tentang Jenjang Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2003. *UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 ayat 1 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2005. *UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat 91 tentang Guru dan Dosen yang Menyebutkan Empat Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Tujuan IPS*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Permendiknas No.22 Tahun 2006 Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPS*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Permendiknas No.19 Tahun 2005. Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Febrianto, Agung. 2014. *Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas dan Gaya Mengajar Guru terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Materi Pembelajaran Pembangunan Ekonomi SMA Negeri 2 Slawi tahun 2014* ISSN 2252-6544.
- Gunawan, Rudy. 2013. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Husaen, Rinelsa R. dan Sugito. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Pengelolaan Kelas Kelompok Bermain Di Kota Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Volume 2 – Nomor 2, November 2015, (203 - 214) ISSN: 2355-1615, Online ISSN: 2477-2992.
- Kumara, Amitya. 2012. *Program Menciptakan Kelas Bersahabat dan Pengelolaan Kelas*. Jurnal intervensi psikologi, vol. 4 no. 2 desember 2012. ISSN 2085-4447.
- Marasabessy, Apridayani. 2012. *Analisis Pengelolaan Pembelajaran yang Dilakukan Guru yang Sudah Tersertifikasi dan yang Belum Tersertifikasi pada Pembelajaran IPA di Kelas V Sekolah Dasar*. ISSN 1412-565X.
- Mulayasa, E. 2015. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda.
- Mulyany, Parastining. 2014. *Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru, Disiplin Belajar Dan Sikap Siswa Terhadap Mata Diklat Bekerjasama Dengan Kolega Dan Pelanggan Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK PL Tarcisius I Semarang*. ISSN 2252-6544.
- Osakwe, Regina N. 2014. *Classroom Management: A Tool for Achieving Quality Secondary School Education in Nigeria*. ISSN 1948-5476 tahun 2014, Vol. 6, No. 2.
- Priansa, Donni Juni. 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad dan Anni, Catharina Tri. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES PRESS.



- Rifanah dan Joko Wododo. 2014. *Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas dan Gaya Mengajar Guru terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMPN Se-Kecamatan Wedung Kabupaten Demak*. ISSN 2252- 6544.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2014. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sapriya. 2015. *Pendidikan IPS*. Bandung. Rosda.
- Soango, Sintia. 2015. *Peran Guru Mengelola Kelas dalam Mengoptimalkan Pembelajaran di Kelas IV SDN 36 Kota Selatan*.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suyono, dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saud, Udin Syaefudin. 2010. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.

Taneo, Silvester Petrus. 2010. *Kajian IPS SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Trianto. 2015. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

Winataputra, Udin S dkk. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Uno, B. Hamzah dan Nurdin Mohamad. 2015. *Belajar dengan Pendekatan Paikem*. Jakarta: Bumi Aksara.

